

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIARISME



Universitas Nusantara PGRI Kediri
UPT. PERPUSTAKAAN, PUBLIKASI DAN INOVASI
Alamat: Kampus 1, Jl. KH. Ahmad Dahlan No.76 Kota Kediri 64112
Telp. (0354) 771576, (0354) 771503, (0354) 771495, Fax. (0354) 771576
Website: <http://ppi.unpkediri.ac.id/> Email: perpustakaan@unpkediri.ac.id

SURAT KETERANGAN BEBAS SIMILARITY

Ketua UPT Perpustakaan, Publikasi dan Inovasi Universitas Nusantara PGRI Kediri menerangkan bahwa mahasiswa dengan identitas berikut:

Nama Mahasiswa : Rima Try Lestari
NPM : [2214010075](#)
Program Studi : S1-Bimbingan Dan Konseling

Judul Karya Ilmiah:

“PENERAPAN LAYANAN KONSELING INDIVIDU PADA SISWA BROKEN HOME DALAM MENDUKUNG KESEJAHTERAAN EMOSIONAL DI SMAN 4 KOTA KEDIRI”

Dinyatakan sudah memenuhi syarat batas maksimal 30% *similarity* sesuai dengan ketentuan yang berlaku pada setiap subbab naskah Laporan **Tugas Akhir/Skripsi/Tesis** yang disusun.

Demikian Surat Keterangan ini kami berikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.



Kediri, 30 Juni 2026

Ka UPT PPI,



Dr. Abdul Aziz Hunaifi, M.A

PENERAPAN LAYANAN KONSELING INDIVIDU PADA SISWA BROKEN HOME DALAM MENDUKUNG KESEJAHTERAAN EMOSIONAL DI SMAN 4 KOTA KEDIRI

by Turnitin Arise

2 BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Judul dalam penelitian ini adalah “Penerapan Layanan Konseling Individu Pada Siswa *Broken home* Dalam Mendukung Kesejahteraan Emosional Di SMAN 4 Kota Kediri”. Penelitian ini terdapat beberapa konsep penting yang perlu dijelaskan secara detail sejak awal, yaitu tentang bagaimana kondisi anak dengan keluarga *broken home* ini terhadap kondisi kesejahteraan emosionalnya, bagaimana latar belakangnya keluarganya, dan lingkungan sekitarnya.

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam pembentukan kepribadian anak. Kondisi keluarga yang harmonis memberikan rasa aman dan nyaman bagi anak dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Namun, tidak semua anak beruntung memiliki keluarga yang utuh dan harmonis. Fenomena "*broken home*" atau keluarga yang tidak utuh akibat perceraian, kematian, atau konflik berkepanjangan dapat memberikan dampak negatif terhadap perkembangan psikologis anak. Anak-anak dari keluarga *broken home* sering mengalami gangguan emosional, seperti stres, kecemasan, dan depresi, yang dapat mempengaruhi prestasi akademik, hubungan sosial, dan kesejahteraan umum mereka (Ratu et al., 2024). *Broken home* adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan keluarga yang mengalami perpecahan atau ketidakharmonisan, sehingga fungsi keluarga sebagai unit sosial terganggu. Kondisi ini dapat terjadi akibat perceraian, kematian salah satu orang tua, atau konflik berkepanjangan yang menyebabkan disintegrasi keluarga (Muallif, n.d.2024). Keluarga *broken home* juga akan berdampak signifikan bagi tumbuh kembang anak serta gangguan pada kesejahteraan emosional anak.

Kesejahteraan emosional anak merupakan aspek penting dalam perkembangan mereka. Kesejahteraan emosional direfleksikan sebagai kemampuan seseorang untuk dapat menerima kebahagiaan dan kesedihan, untuk mengetahui bahwa dalam kehidupan diisi oleh perasaan bahagia dan juga kesedihan (Hanifah, 2021). Anak-anak yang memiliki kesejahteraan emosional

yang baik cenderung lebih mampu menghadapi tantangan hidup, memiliki hubungan sosial yang sehat, dan mencapai prestasi akademik yang optimal. Sebaliknya, anak-anak yang mengalami gangguan emosional berisiko mengalami berbagai masalah, seperti kesulitan belajar, perilaku menyimpang, dan gangguan kesehatan mental. Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan kesejahteraan emosional anak, khususnya bagi mereka yang berasal dari keluarga *broken home*, menjadi sangat penting.

Dampak dari *broken home* tidak hanya dirasakan di lingkungan keluarga saja, tetapi juga terbawa dalam lingkungan sosialnya seperti dalam sekolah dan dalam pergaulan sehari-hari. Seperti yang ada dilapangan yang peneliti temui saat melakukan PLP 2 anak *broken home* ini justru lebih gampang emosi atau cemas akan keadaannya, contohnya dia sering merasa ragu dan tidak yakin dengan dirinya sendiri karena susah untuk mengkonrol sikap cemas berlebih dalam dirinya. Anak-anak yang berasal dari keluarga yang *broken home* cenderung mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan teman sebaya, sering menunjukkan perilaku agresif atau bahkan menarik diri, serta kurangnya memiliki rasa percaya diri. Keluarga *broken home* sangat berpengaruh besar pada mental anak, akibat dari *broken home* dapat merusak jiwa anak. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga yang tidak utuh dapat menghambat tumbuh kembang anak dan kestabilan emosionalnya.

Fenomena yang peneliti bisa lihat secara langsung dilingkungan sekitarnya saat melakukan kegiatan PLP 2 saat sedang melakukan prtaktik mengajar di kelas dan sedikit mengamati anak-anak dari keluarga *broken home* sering mengalami stres, kecemasan berlebih, dan bahkan depresi yang dapat mempengaruhi prestasi akademik seperti saat di dalam kelas dia justru tidak konsentrasi menyimak penjelasan yang sedang diberikan bahkan terkadang justru di tinggal tidur. Anak *broken home* ini justru dia lebih senang menyendiri karena dia merasa kalau dia sendiri justru lebih tenang dan aman. Dalam lingkungan sekolah anak dari keluarga *broken home* cenderung sulit untuk beradaptasi dan bersosialisasi dengan teman sebaya dan kepada gurunya. Dengan layanan konseling individu kepada anak *broken home* ini diharapkan bisa membuat mereka bisa lebih terbuka dengan apa yang sedang mereka

rasakan. Beberapa studi juga telah ⁷ menunjukkan bahwa layanan konseling individu dapat ³ memberikan dampak positif bagi anak-anak dari keluarga *broken home*. Misalnya, ⁷ penelitian yang dilakukan oleh (Aini, 2022) menunjukkan bahwa terdapat perubahan perilaku yang signifikan pada anak-anak *broken home* setelah mengikuti layanan konseling individu, seperti peningkatan kepercayaan diri, motivasi belajar, dan kemampuan bersosialisasi. Selain itu, penelitian lain yang dilakukan oleh (Radianengsih et al., 2023) juga ⁶¹ menunjukkan bahwa layanan konseling individu dengan teknik *reinforcement* positif dapat meningkatkan motivasi belajar pada anak-anak dari keluarga *broken home*.

Namun, meskipun layanan konseling individu telah terbukti efektif ⁵⁴ dalam membantu anak-anak dari keluarga *broken home*, masih terdapat tantangan dalam implementasinya. Beberapa anak mungkin merasa enggan atau tidak nyaman atau bahkan merasa malu untuk berbicara tentang permasalahan pribadi mereka kepada konselor. Oleh karena itu, sebelumnya diperlukan pendekatan yang holistik dan kolaboratif antara konselor, keluarga, dan lingkungan anak untuk mendukung keterlaksanaan kegiatan layanan dengan baik sehingga bisa membantu ⁶⁸ dalam kesejahteraan emosional mereka.

Dalam konteks ini, ⁶⁸ layanan konseling individu dapat menjadi sarana yang efektif untuk membantu anak-anak dari keluarga *broken home* dalam meningkatkan kesejahteraan emosional mereka. Melalui konseling individu, anak dapat belajar untuk memahami dan mengelola emosi mereka, ⁷⁸ membangun kepercayaan diri, dan mengembangkan keterampilan sosial yang ¹¹ diperlukan untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Dengan demikian, layanan konseling individu tidak hanya membantu anak dalam mengatasi permasalahan yang mereka hadapi, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan di masa depan.

Menurut teori Carl Rogers (1940) yang menyatakan bahwa layanan konseling individu relevan untuk menangani siswa *broken home* untuk meningkatkan kesejahteraan emosional bahkan kesehatan mentalnya karena siswa membutuhkan ruang yang aman untuk mengungkapkan perasaan dan pengalaman emosionalnya tanpa rasa takut dan dihakimi. Jika anak *broken home*

tersebut mengikuti layanan konseling individu. Konseling individu yang dijalankan dengan melakukan observasi, skala psikologis, dan wawancara dengan cara ini maka konselor akan mudah mengetahui bagaimana keadaan anak *broken home* sesudah dan sebelum mengikuti kegiatan layanan konseling untuk mengetahui bagaimana kesejahteraan emosionalnya lebih baik dari sebelumnya atau tidak.

Anak dari keluarga *broken home* memerlukan perhatian yang lebih dibandingkan anak-anak lain, karena anak *broken home* ini cenderung kekurangan kasih sayang dari kedua orang tua mereka karena adanya perpecahan dalam keluarga. Oleh sebab itu kita perlu membantu anak *broken home* agar gangguan emosionalnya tetap baik. Jika anak *broken home* ini tidak diberikan bantuan penanganan dengan baik kedepannya akan muncul sikap agresif dalam dirinya seperti menarik diri dari lingkungan sekitar, kurang percaya diri, depresi, hingga gangguan mental. Maka dari itu di lingkungan sekolah guru BK mempunyai peran yang besar untuk membantu menangani masalah yang dialami oleh anak *broken home*, dengan menggunakan layanan konseling individu bisa mempermudah guru BK mendapatkan informasi mengenai masalah yang dialami oleh anak *broken home*. Tetapi tidak hanya guru BK saja wali kelas, guru, dan kepala sekolah juga diharapkan bisa memberikan pengawasan kepada anak *broken home* ini.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa penerapan layanan konseling individu pada anak-anak dari keluarga *broken home* memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan kesejahteraan emosional mereka di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Namun, untuk mencapai hasil yang optimal, diperlukan pendekatan yang komprehensif dan kolaboratif antara berbagai pihak termasuk konselor, keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dengan demikian, anak-anak dari keluarga *broken home* dapat tumbuh dan berkembang secara optimal, baik secara emosional maupun sosial.

133

B. Fokus Penelitian

Pada penelitian ini peneliti berfokus pada bagaimana keadaan kesejahteraan emosional pada anak *broken home* yang ada di SMAN 4 Kota Kediri, serta bagaimana penerapan konseling individu untuk meningkatkan kesejahteraan emosional anak *broken home* di SMAN 4 Kota Kediri. Dengan teknik layanan konseling individu diterapkan oleh guru BK ini untuk membantu siswa yang mengalami kondisi *broken home* agar memiliki kesejahteraan emosional yang lebih baik lagi di SMAN 4 Kota Kediri.

6

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalahnya yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana keadaan kesejahteraan emosional pada anak *broken home* yang ada di SMAN 4 Kota Kediri?
2. Bagaimana penerapan konseling individu untuk meningkatkan kesejahteraan emosional anak *broken home* di SMAN 4 Kota Kediri?

50

D. Tujuan Penelitian

Tentunya setiap penelitian memiliki tujuan yang ingin dicapai, adapun tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui keadaan kesejahteraan emosional pada anak *broken home* yang ada di SMAN 4 Kota Kediri.
2. Untuk mengetahui penerapan konseling individu untuk meningkatkan kesejahteraan emosional anak *broken home* di SMAN 4 Kota Kediri.

27

E. Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat dengan adanya penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis:

Secara teoritis penelitian ini diharapkan menjadi landasan teoritis bagi penelitian di masa mendatang mengenai bimbingan dan konseling. Dan diharapkan bisa menjadi bahan referensi bagi yang lain mengenai bimbingan dan konseling.

2. Manfaat Praktis:

- a. Bagi Guru BK: Memberikan wawasan mengenai pentingnya memahami latar belakang dan kondisi psikologis anak *broken home* agar layanan konseling yang diberikan lebih tepat sasaran.
- b. Bagi Sekolah: Menjadi pertimbangan dalam memberikan perhatian khusus bagi siswa yang berasal dari keluarga *broken home*.
- c. Bagi Orang Tua: Menyadarkan pentingnya peran keluarga harmonis dalam tumbuh kembang anak, serta perlunya kerja sama dengan pihak sekolah dan konselor dalam menangani anak pasca perceraian.
- d. Bagi Siswa: Memberikan dukungan psikologis agar mereka mampu mengatasi tekanan emosional dan berkembang secara optimal di lingkungan sekolah maupun lingkungan sosialnya.

A. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan sebagian upaya peneliti untuk membandingkan penelitiannya atau hanya sekedar menjadikan suatu inspirasi baru dalam penelitian ini.

1. Dampak Keluarga *Broken home* Terhadap Anak oleh (Ariyanto, 2023), Vol 3, No.1. Dari penelitian terdahulu ini dampak behavioral problem anak berasal dari keluarga *broken home* dan dampak akibat keluarga *broken home* dapat mempengaruhi perkembangan, pola tingkah laku, psikologis anak dan perubahan perilaku yang tidak baik dan menyimpang terhadap sensitivitas anak tersebut.

Pada penelitian diatas, memiliki adanya perbedaan dengan penelitian saat ini dimana dampak akibat dari keluarga *broken home* tidak hanya mempengaruhi perkembangan dan psikologis anak akan tetapi juga anak akan kesulitan untuk mengelola emosi yang ada pada dirinya dan cenderung akan menarik diri dari lingkungannya baik lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat. Pada penelitian ini peneliti lebih berfokus pada bagaimana cara meningkatkan kesejahteraan emosionalnya agar tetap stabil.

2. Analisis Faktor Penyebab dan Dampak Keluarga *Broken home* oleh (Imron & Bagus, 2019), Vol 6, No. 2. Dari penelitian terdahulu ini faktor penyebab anak *broken home* salah satunya karena gangguan komunikasi antar suami/istri, egois, masalah perekonomian, kesibukan, serta gangguan pihak ketiga. Serta dampak anak *broken home* akan berdampak negatif bagi perkembangan anak dan bahkan gangguan kejiwaan berupa *broken beart*, *broken integrity*, *broken value* dan *broken relation*.

Pada penelitian diatas, memiliki adanya perbedaan dengan penelitian saat ini yaitu di mana dalam penelitian saat ini dampak anak *broken home* bisa mengganggu pada gangguan emosional, mak jika emosional anak tidak stabil akan membuat mereka merasa kurang percaya

diri dan akan cenderung menarik dan merasa sendiri dan kurang bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Sedangkan untuk faktor penyebabnya dalam penelitian ini sama dengan penelitian diatas yaitu disebabkan karena komunikasi antar suami/istri yang kurang baik, egois, masalah perekonomian, kesibukan, serta gangguan pihak ketiga.

3. Perilaku Positif dan Prestasi Pada Anak *Broken home* oleh (Anisah et al., 2021), Vol 7, No. 1. Dari penelitian terdahulu ini, adanya perilaku positif dan prestasi pada anak *broken home* karena komunikasi interpersonal dan komunikasi keluarga yang berjalan dengan baik, sehingga akan menjadi tolak ukur dari perilaku yang baik serta prestasi pada anak *broken home*. Sehingga meskipun anak dengan keluarga *broken home* jika dukungan dari keluarga serta lingkungan sekitar maka anak akan bisa menerapkan perilaku yang positif dan prestasi.

Pada penelitian diatas, memiliki adanya perbedaan dengan penelitian saat ini dimana dalam penelitian ini perilaku positif dan prestasi pada anak *broken home* tidak hanya adanya komunikasi interpersonal dengan anggota keluarga yang baik saja. Tetapi dengan menjaga ataupun meningkatkan kesejahteraan emosionalnya juga dapat menjadi salah satu cara agar anak dapat berperilaku positif dan bisa berprestasi. Karena jika emosional anak tidak baik dan stabil juga akan membuatnya menjadi agresif dan semaunya sendiri. Sehingga untuk melakukan perilaku positif dan meraih prestasi juga akan sulit.

4. Pendekatan Konseling Individu Dalam Meningkatkan Kehadiran Siswa: Studi Kasus Di SMA Negeri 8 Kediri oleh (Alfiaz et al., n.d. 2025), Vol 8. Dari penelitian terdahulu ini menunjukkan bahwa layanan konseling individu yang dilakukan oleh guru BK mampu meningkatkan kesadaran, motivasi, dan tanggung jawab siswa untuk hadir di sekolah. Guru BK membangun komunikasi empati, menyusun rencana perubahan perilaku. Meskipun terdapat kendala berupa keterbatasan waktu dan siswa kurang terbuka, konseling individu terbukti efektif dalam mengurangi ketidakhadiran siswa.

Pada penelitian diatas, memiliki adanya perbedaan dengan penelitian saat ini dimana dalam penelitian konseling individu dilakukan untuk membantu mendukung kesejahteraan emosional anak *broken home*. Meskipun terdapat perbedaan dalam penelitian ini layanan konseling individu juga bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, serta adanya kendala yang sama yaitu kendala waktu, dan siswa yang kurang terbuka. Dengan demikian dalam penelitian ini peneliti berharap dengan menggunakan metode bimbingan konseling individu dapat membantu siswa dalam meningkatkan perilaku positif yang ada dalam diri siswa.

5. Studi Kenakalan Remaja Dengan Latar Belakang Keluarga *Broken home* Di Kota Kediri (Erwiyani et al., n.d. 2021), Vol 1. Dari penelitian terdahulu ini, menunjukkan bahwa kondisi *broken home* menyebabkan berbagai dampak psikologis pada remaja, seperti rasa takut berlebihan, menutup diri, sulit berinteraksi sosial, mudah tersinggung, dan tidak stabil secara emosional. Kondisi tersebut menjadi salah satu faktor yang mendorong munculnya perilaku kenakalan remaja.

Pada penelitian diatas, memiliki adanya perbedaan dan persamaan dengan penelitian saat ini dimana dalam penelitian ini dampak keluarga *broken home* terhadap perilaku sosialnya yaitu anak akan mengalami gangguan pada kesejahteraan emosionalnya sehingga akan mudah mendapatkan pengaruh negatif yang membuat mereka sulit untuk membedakan antara emosi positif dan negatif. Pada penelitian saat ini juga memiliki kesamaan dengan penelitian diatas yaitu dampak keluarga *broken home* juga akan berdampak pada perilaku sosial anak baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

6. Dampak Keluarga *Broken home* Terhadap Motivasi Belajar Siswa dan Penanganannya oleh (Pandang & Saman, 2024), Vol 21, No.1. Dari penelitian terdahulu ini, dampak perilaku *broken home* terhadap motivasi belajar siswa dikarenakan pola asuh orang tua. Pola asuh orang tua sangat mempengaruhi motivasi belajar anak *broken home* karena jika anak tidak mendapatkan pola asuh yang baik dari orang tua maka akan juga akan sulit untuk mendapatkan prestasi yang baik.

Pada penelitian diatas, memiliki adanya perbedaan dengan penelitian saat ini dimana dalam penelitian ini dampak keluarga *broken home* tidak hanya pada motivasi belajar anak saja tetapi juga akan mengganggu keadaan emosional anak *broken home* tersebut. Kesejahteraan emosional anak sangat penting karena jika kesejahteraan emosional anak baik juga akan meningkatkan motivasi dalam belajarnya.

7. Kesejahteraan Emosional Pedagang Kaki Lima Di Masa Pandemi oleh (Afridah et al., 2022), Vol 2, No. 1. Dari penelitian terdahulu ini, kesejahteraan emosional merupakan bagian dari kesehatan mental seseorang. Jadi jika seseorang memiliki kesejahteraan emosional yang baik maka mental yang ada pada dirinya juga akan lebih baik, mental yang baik tidak bisa didapatkan seseorang dari pemikiran yang kurang baik seperti emosional yang negatif.

Pada penelitian diatas, memiliki adanya kesamaan dan perbedaan juga dengan penelitian saat ini kesejahteraan emosional anak *broken home* tidak hanya sangat mempengaruhi mentalnya saja akan tetapi juga perilaku sosialnya juga. Maka dari jika anak *broken home* tidak memiliki kesejahteraan emosional yang baik maka kesehatan mental pada dirinya akan terganggu jika terganggu maka anak akan sulit untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Oleh karena itu, dengan menggunakan layanan bimbingan konseling di sekolah diharapkan siswa dapat meningkatkan kesejahteraan emosionalnya dengan positif. Selain dengan layanan bimbingan konseling dukungan orang tua juga sangat penting juga akan kegiatan layanan berjalan dengan baik.

8. *Psychological Well-Being* pada Siswa *Broken home* oleh (Yuanita Armasari Muslih et al., 2024), Vol 7, No. 1. Dari penelitian terdahulu ini, kesejahteraan anak *broken home* ini dipengaruhi karena peran lingkungan yang baik dan positif sehingga akan meningkatkan kesejahteraan anak *broken home*. Dengan meningkatkan kesejahteraan psikologisnya anak *broken home* akan membantu mereka dalam mengurangi tekanan dalam dirinya.

Pada penelitian diatas, memiliki adanya perbedaan dan persamaan dengan penelitian saat ini yaitu kesejahteraan psikologis anak *broken home* ini di pengaruhi karena pengaruh lingkungan sosial yang baik dan juga pola asuh orang tua. Meskipun kedua orang tua sudah berpisah perhatian dan pola asuh orang tua masih sangat lah penting untuk meningkatkan kesejahteraan emosional yang positif bagi anak.

9. Efektivitas Layanan Konseling Individu Dalam Menghadapi Anak *Broken home* Di SMA Negeri Tebing Tinggi oleh (Aini, 2022), Vol 4, No.2 . Dari penelitian terdahulu ini, layanan konseling individu di harapkan dapat dilaksanakan guru BK dengan baik sebagai upaya untuk menangani anak *broken home*. Dengan layanan konseling individu ini bisa digunakan guru BK dengan baik akan mempermudah untuk mendapatkan informasi apa yang diperlukan anak *broken home*, sehingga guru BK bisa memberikan bantuan secara tepat sesuai dengan kebutuhan mereka.

Pada penelitian diatas, memiliki adanya perbedaan dan persamaan dengan penelitian saat ini yaitu layanan konseling dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui permasalahan kesejahteraan emosional pada anak *broken home*. Sehingga dengan layanan konseling individu ini diharapkan bisa mempermudah guru BK untuk mengamati apa yang diperlukan siswa *broken home* untuk meningkatkan kesejahteraan emosionalnya dengan baik dan positif. Jadi kesamaannya sama-sama untuk digunakan guru BK dalam mendapatkan informasi yang diperlukan oleh peserta didik.

10. Penerapan Layanan Konseling Individu Terhadap Siswa *Broken home* Pada SMA 11 Banda Aceh oleh skripsi (Andalia, 2022). Dari penelitian terdahulu ini, peneliti layanan konseling individu untuk memberikan pemahaman terhadap siswa *broken home* tentang apa yang sedang mereka alami agar tidak merasa sedih dan tetap fokus dalam menjalani kegiatan yang mereka lakukan. Meskipun terdapat hambatan yang mungkin ada dalam kegiatan layanan konseling individu baik hambatan dari siswa, orang tua, atau pihak-pihak lain.

Pada penelitian diatas, memiliki adanya perbedaan dan persamaan dari penelitian saat ini yaitu layanan konseling individu pada siswa *broken home* tidak hanya digunakan untuk memberikan pemahan saja, akan tetapi konseling individu juga digunakan sebagai cara untuk mendapatkan informasi lebih yang di perlukan guru BK dalam menangani siswa *broken home*. Karena siswa *broken home* membutuhkan perhatian lebih dibandingkan dengan siswa lain yang tidak berasal dari keluarga *broken home*. Jadi sebagai guru BK harus bisa mendapatkan informasi akan kebutuhan peserta didiknya terutama dalam hal ini berfokus pada cara meningkatkan kesejahteraan emosional siswa *broken home*.

B. Definisi

1. Konseling Individu

a. Pengertian Konseling Individu

Konseling individual merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan dengan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah (klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien. Menurut Carl Rogers, konseling berpusat pada klien (person-centered therapy) menekankan pentingnya empati, penerimaan tanpa syarat (unconditional positive regard), dan keaslian (genuinesness) dalam hubungan konseling. pendekatan ini relevan dalam menangani siswa *broken home*, karena siswa membutuhkan ruang yang aman untuk mengungkapkan perasaan dan pengalaman emosionalnya tanpa rasa takut dihakimi. Bantuan konseling individu dilakukan bersifat *face to facerelationship* (hubungan empat mata) yang dilaksanakan dengan wawancara antara konselor dengan klien. Yang dimaksud dipecahkan melalui teknik konseling ini yaitu masalah-masalah yang bersifat pribadi. Konseling adalah jantung hati pelayanan bimbingan secara menyeluruh. Hal ini berarti apabila layanan konseling telah memberikan bantuannya, maka masalah konseli akan teratasi secara efektif dan upaya-upaya

bimbingan lainnya tinggal mengikuti atau berperan sebagai pendamping. Implikasi lain pengertian jantung hati adalah seorang konselor telah menguasai dengan sebaik-baiknya tentang apa, mengapa, dan bagaimana konseling itu.

Konseling individual merupakan layanan inti dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling karena menjadi dasar bagi berbagai jenis layanan lainnya. Penguasaan keterampilan konseling individu akan membantu konselor dalam melaksanakan berbagai pendekatan konseling secara lebih efektif. Melalui proses tatap muka secara langsung antara konselor dan konseli, tercipta hubungan yang memungkinkan konselor membantu konseli memahami permasalahan yang dihadapi serta menemukan solusi yang tepat. Proses tersebut diharapkan dapat mendorong perubahan perilaku positif pada diri konseli, baik dalam cara berpikir, mengelola emosi, membentuk sikap, maupun memperbaiki perilaku. Oleh karena itu, pelaksanaan konseling individu di lingkungan sekolah tidak dapat dipisahkan dari tujuan pendidikan, yaitu mendukung perkembangan peserta didik secara optimal, baik secara pribadi, sosial, belajar, maupun karier. Di sisi lain, dasar dari pendidikan itu berbeda, dasar dari pendidikan dan pengajaran di Indonesia dapat dilihat sebagaimana dalam Undang Undang No. 12/1945 Bab III pasal 4 pendidikan dan pengajaran berdasarkan atas asas-asas yang termasuk dalam pasal UUD Negara Republik Indonesia dan atas kebudayaan Indonesia (Eni, 2018).

b. Tujuan Layanan Konseling Individu

Konseling individu memiliki tujuan yang dibedakan menjadi tujuan umum dan tujuan khusus. Secara umum, konseling individu bertujuan membantu konseli agar mampu mengenali dan memahami dirinya secara lebih mendalam, termasuk memahami kondisi lingkungan disekitarnya, permasalahan yang sedang dihadapi, serta potensi dan keterbatasan yang dimiliki. Secara khusus bimbingan konseling individu merujuk kepada fungsi-fungsi layanan bimbingan dan konseling. (Neti,

2014). Layanan konseling individu berfungsi membantu konseli dalam mencegah munculnya masalah, mengentaskan permasalahan yang sedang dialami, pengembangan potensi yang dimiliki, memelihara kondisi positif yang telah terbentuk, serta membantu konseli menyesuaikan diri dengan lingkungan. Dengan demikian, pelaksanaan konseling individu tidak hanya berfokus pada penyelesaian masalah, tetapi juga diarahkan untuk mendukung perkembangan pribadi, sosial, belajar, karier konseli secara optimal.

Adapun menurut Prayitno dalam jurnal (Farena, 2019) tujuan umum layanan konseling individu adalah mengentaskan masalah yang dialami klien. Apabila masalah klien itu dicirikan sebagai:

- 1) Sesuatu yang tidak disukai adanya
- 2) Suatu yang ingin dihilangkan
- 3) Suatu yang dilarang
- 4) Sesuatu yang dapat menghambat proses kegiatan
- 5) Dan dapat menimbulkan kerugian

Maka dari itu layanan konseling tidak hanya bersifat penyembuhan dan pengentasan masalah yang dialami oleh konseli saja, melainkan konseling juga bertujuan agar konseli setelah mendapatkan pelayanan konseli diharapkan dia dapat masalah-masalah dalam hidupnya, memperoleh pemahaman diri dan lingkungannya, dan dapat juga melakukan untuk mencapai hal-hal yang baik kedepannya.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan layanan konseling individu adalah membantu konseli untuk mengatasi permasalahan yang dialami konseli agar dia dapat menjadi pribadi yang lebih baik dan bisa menyelesaikan masalah yang dialaminya sendiri sehingga menumbuhkan sikap kemandirian pada diri konseli, serta memiliki keterampilan dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya. Sehingga konseli dapat melakukan upaya pencegahan dan mengambil keputusan yang lebih bijaksana dalam menghadapi berbagai situasi kehidupannya.

c. Tahapan Proses Layanan Konseling Individu

Proses layanan bimbingan konseling individu merupakan salah satu cara konselor untuk mengetahui bagaimana atau masalah apa yang sedang dialami oleh konseli. Dengan demikian dengan adanya proses konseling ini diharapkan konseli mendapatkan solusi atas permasalahan yang sedang konseli hadapi.

Mengenai tahapan proses dalam pelaksanaan layanan konseling individu menurut Wilis 2013 dalam jurnal analisis konseling individual dan kelompok (Putri et al., 2023) sebagai berikut:

1) Tahap awal (pembukaan)

pada tahap ini konselor membangun hubungan yang baik dengan konseli melalui menciptakan suasana yang nyaman dan penuh kepercayaan (repport).

2) Tahap pertengahan (tahap kerja)

pada tahap ini konselor berupaya mendorong keterlibatan dan keterbukaan konseli dalam proses konseling. Tahap ini diarahkan pada pencapaian tujuan konseling sesuai dengan kebutuhan dan harapan konseli.

3) Tahap akhir (tahap tindakan)

pada tahap ini, konselor membantu konseli mengevaluasi perubahan yang telah dicapai selama proses konseling. Konseli diajak untuk menilai manfaat proses konseling sebelum sesi diakhiri atas persetujuan kedua belah pihak.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa tahapan proses layanan konseling individu adalah prosedur yang sistematis dalam pemberian bantuan kepada konseli. Bantuan yang diberikan bertujuan untuk membantu konseli dalam menyelesaikan permasalahan yang sedang di alami oleh konseli. Dengan menggunakan tahapan proses yang telah ada maka konseli akan lebih mudah untuk memberikan bantuan.

36

2. Keluarga Broken home

a. Pengertian Keluarga *Broken home*

57

Broken home adalah kondisi struktur keluarga tidak utuh yang disebabkan karena adanya perceraian atau kematian suami atau istri. Menurut (Imron & Bagus, 2019) *broken* artinya “Kehancuran”, sedangkan *home* artinya “Rumah” sehingga *broken home* mempunyai arti bahwa adanya kehancuran yang terdapat di dalam rumah tangga yang disebabkan oleh suami dan istri yang mengalami perbedaan pendapat. Perceraian berasal dari kata cerai yang artinya berpisah dan dikenal dengan istilah *broken home*. Bronfenbrenner (1979) dalam teori ekologi pengembangan menyatakan bahwa perkembangan individu di pengaruhi oleh lingkungan, terutama lingkungan terdekat yaitu keluarga (mikrosistem). Kondisi keluarga *broken home* menyebabkan terganggunya sistem lingkungan utama anak, sehingga berdampak pada perkembangan emosional dan sosialnya.

12

Keluarga *broken home* dapat dipahami melalui dua aspek utama, yaitu pertama kondisi keluarga mengalami ketidakutuhan struktur akibat perceraian atau meninggalnya salah satu orang tua. Kedua, keluarga yang secara hukum masih utuh karena orang tua belum bercerai, namun secara fungsional telah mengalami disfungsi, biasanya ditandai dengan salah satu orang tua yang sering tidak berada dirumah, serta kurangnya interaksi yang berkualitas sehingga fungsi keluarga tidak dapat berjalan secara optimal. Sehingga menyebabkan keluarga *broken home* ini juga karena kurangnya komunikasi yang baik antara suami dan istri, ekonomi yang kurang stabail, serta kurangnya waktu bersama dengan keluarga.

Maka dari itu menurut Bowlby (1969) melalui teori attachment menjelaskan bahwa hubungan emosional antara anak dan orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan psikologis anak. Pada kondisi *broken home*, anak berpotensi mengalami insecure attachment yang dapat menimbulkan kecemasan, rasa tidak aman, serta gangguan kesejahteraan emosional. Oleh karena itu dapat disimpulkan dari

pernyataan diatas bahwa keluarga *broken home* bisa diakibatkan karena permisahan orang tua karena salah satu meninggal atau karena salah satu pergi meninggalkan karena suatu hal. Penyebabnya ada banyak seperti keadaan keluarga yang kurang baik, kondisi ekonomi, komunikasi dan bahkan adanya orang ketiga. Oleh sebab itu perlu adanya hubungan keluarga serta komunikasi yang baik agar keluarga tetap harmonis. Dengan keluarga harmonis maka kondisi kesejahteraan emosional anak juga akan selalu stabil dan baik.

b. Faktor Penyebab *Broken home*

Terjadinya segala sesuatu pasti ada pemicunya. Begitu pula dengan penyebab keluarga *broken home* ini ada beberapa faktor yang mempengaruhi yaitu karena tidak berjalanya fungsi keluarga yang baik seperti fungsi sosialisasi dan ekonomi dalam keluarga yang kurang stabil.

41

Adapun beberapa faktor-faktor penyebab keluarga *broken home* antara lain yaitu sebagai berikut:

1) Kurangnya Komunikasi

Kurangnya komunikasi dalam keluarga dapat menjadi salah satu pemicu utama terjadinya konflik. Ketika komunikasi tidak terjalin dengan baik, sering muncul kesalahpahaman antar pasangan yang pada akhirnya dapat berkembang menjadi pertengkaran. Ketidakmampuan dalam menyampaikan perasaan dan pikiran secara terbuka juga dapat memperburuk situasi, sehingga suasana dalam rumah menjadi tidak nyaman. Padahal, komunikasi merupakan dasar penting dalam membangun hubungan keluarga yang harmonis.

2) Sikap Egois

Selain itu, sikap yang egois juga dapat merusak keharmonisan dalam keluarga. Sikap egois ini cenderung mementingkan diri sendiri tanpa memikirkan kepentingan keluarga secara keseluruhan sehingga dapat menimbulkan ketidakseimbangan di dalam hubungan. Ketika salah satu pihak tidak bisa mengalah atau memahami dari sudut pandang

pasangan maka, konflik akan lebih mudah terjadi dan sulit untuk diselesaikan.

3) Masalah Ekonomi

Faktor lain yang sering memicu konflik keluarga adalah masalah ekonomi. Kondisi keuangan yang tidak stabil dapat menimbulkan tekanan psikologis bagi anggota keluarga, terutama pasangan suami istri. Tekanan tersebut dapat memicu stres, kecemasan, hingga pertengkaran yang berkepanjangan, sehingga berpotensi mengganggu keharmonisan rumah tangga.

4) Kesibukan dan Aktivitas

Kesibukan dan padatnya aktivitas sehari-hari juga dapat berkontribusi terhadap munculnya kondisi *broken home*. Kurangnya waktu untuk berinteraksi dan membangun kedekatan emosional membuat hubungan antar anggota keluarga menjadi renggang. Ketika komunikasi dan kebersamaan mulai berkurang, maka keharmonisan keluarga pun dapat terganggu.

5) Rendahnya Pendidikan

Selain itu, rendahnya tingkat pendidikan juga dapat memengaruhi kemampuan pasangan dalam menyelesaikan konflik. Kurangnya pemahaman mengenai cara berkomunikasi yang baik serta keterampilan dalam mengelola masalah dapat membuat konflik menjadi semakin kompleks. Akibatnya, permasalahan yang seharusnya dapat diselesaikan dengan baik justru berpotensi memperburuk hubungan dalam keluarga (C. D. Wulandari, n.d.2024).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kondisi keluarga *broken home* dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya kurangnya komunikasi yang efektif, munculnya sikap egois antar pasangan, permasalahan ekonomi, tingginya kesibukan dan aktivitas, serta rendahnya tingkat pendidikan. Faktor-faktor tersebut saling berkaitan dan berpotensi memicu konflik yang apabila tidak dikelola dengan baik dapat berujung pada keretakan dalam keluarga. Oleh karena itu, penting bagi setiap anggota keluarga untuk membangun komunikasi

yang terbuka, saling memahami, serta mengedepankan kepentingan bersama guna menjaga keutuhan dan keharmonisan keluarga. Selain itu, keluarga yang mengalami kondisi *broken home* juga dapat memberikan dampak negatif, khususnya terhadap perkembangan anak, seperti terganggunya kondisi emosional, munculnya rasa tidak aman, serta kesulitan dalam penyesuaian diri. Dengan demikian, upaya pencegahan melalui peningkatan kualitas hubungan dalam keluarga menjadi hal yang sangat penting untuk meminimalkan terjadinya *broken home* serta dampak yang ditimbulkannya.

c. Dampak Keluarga Broken home

Dampak dari keluarga *broken home* ini juga berdampak signifikan pada kesejahteraan emosional anak, menyebabkan masalah seperti kecemasan, rendahnya rasa percaya diri, depresi, dan kesulitan dalam mengontrol emosi, dan masalah perilaku. Anak yang keluarganya *broken home* seringkali merasa keringgalan, bingung dan merasa tidak anam karena kurangnya dukungan dari kedua orang tua mereka.

Dampak kesejahteraan emosional anak *broken home* (Mahendra et al., 2022) yaitu sebagai berikut:

1. Rendahnya *Self Esteem*

Anak yang keluarganya *broken home* cenderung merasa kurang percaya diri dan tertutup terhadap dirinya, dan lebih suka menyendiri tidak suka dengan keramaian karena mereka merasa malu dengan kondisi keluarganya yang berantakan.

2. Kesulitan Bersosialisasi

Karena merasa pesimis dan malu anak dengan keluarga *broken home* anak lebih menarik diri dari lingkungan sekitarnya baik lingkungan sekolah maupun lingkungan sekitarnya. Karena akan timbul perasaan iri dan malu dari dalam dirinya dengan teman-teman sekitar yang memiliki keluarga yang utuh sehingga memiliki rasa minder dan memilih untuk menutup diri.

Keluarga *broken home* sangat mempengaruhi kesejahteraan emosional anak, karena anak akan merasakan sedih dan terpuruk akan keadaan keluarganya sehingga emosinya menjadi terganggu. Jika kesejahteraan emosional anak terganggu maka akan membuat pertumbuhan anak dalam hal pendidikan dan bersosialisasi di lingkungannya juga akan terganggu. Oleh karena itu, sebaiknya dalam suatu keluarga perlu menjaga keharmonisan keluarga secara baik agar tidak berdampak pada anak.

3. Kesejahteraan Emosional

a. Pengertian Kesejahteraan Emosional

⁴ Kesejahteraan emosional (*emotional well-being*) merupakan keadaan emosional yang meliputi kebahagiaan dan keputusan hidup serta keseimbangan antara efek positif dan negatifnya. ⁴ Kesejahteraan emosional berfokus pada *subjective well-being* dalam hal kepuasan dan kebahagiaan hidup secara keseluruhan. Kesejahteraan emosional (*emotional well-being*) merupakan sekelompok tanda yang mencerminkan ada dan tidak adanya perasaan positif dalam kehidupan mereka (Afridah et al., 2022).

¹⁰¹ Emosi merupakan yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia serta berperan penting dalam menjaga kesehatan mental. Kemampuan seseorang dalam mengenali, mengendalikan, dan mengelola emosinya secara tepat menjadi salah satu faktor yang mendukung tercapainya kesejahteraan emosional. Kesejahteraan emosional merupakan kondisi ketika individu mampu memahami, mengekspresikan, dan mengelola berbagai emosi yang dimilikinya secara positif. Seseorang yang memiliki kesejahteraan emosional biasanya lebih banyak merasakan emosi positif, mampu bangkit kembali setelah menghadapi tekanan, trauma, maupun berbagai tantangan kehidupan, serta kesehatan fisik, hubungan sosial, kinerja dalam bekerja, dan kontribusi terhadap masyarakat.

Berdasarkan uraian diatas, bahwa kesejahteraan emosional adalah suatu hal yang penting dan harus di miliki oleh seseorang individu. Terutama pada topik penelitian ini yaitu anak dengan keluarga *broken home* harus memiliki kesejahteraan emosional yang baik. Anak dengan keluarga *broken home* justru banyak memiliki masalah emosional yang negatif dibandingkan dengan emosi positif oleh sebab itu pentinga anak *broken home* memiliki kesejahteraan emosional yang baik.

b. Faktor Yang Mempengaruhi Kesejahteraan Emosional

Ada banyak faktor yang mempengaruhi kesejahteraan emosional seseorang, baik dari dalam diri maupun dari lingkungan sekitar. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kesejahteraan *subjectif* (Afridah et al., 2022), yaitu sebagai berikut:

1) Harga diri positif

Dengan memiliki harga diri yang positif ini akan membuat individu bisa mempunyai kontrol diri yang baik terhadap emosinya. Namun, meskipun jika seseorang memiliki harga diri positif tidak bisa menggunakan dengan baik ini justru akan membuat mereka merasa besar kepala dan merasa angkuh terhadap orang lain.

2) Kontrol diri

Kontrol diri ini untuk mengaktifkan proses emosi seseorang, jika seseorang memiliki kontrol diri yang baik maka seseorang tersebut akan bisa dengan mudah untuk mengontrol emosinya. Sedangkan seseorang yang tidak bisa mengontrol dirinya maka kemungkinan orang tersebut akan cenderung mengalami gangguan kesejahteraan emosionalnya yaitu seperti suka marah-marah tanpa sebab.

3) Ekstraversi

Ekstraversi dikenal juga dengan kepribadian yang ekstrovert atau ektravert. Seseorang yang memiliki kepribadian ini berarti berarti senang berinteraksi dengan dunia luar. Hal ini kemungkinan akan membuat diri seseorang merasa mempunyai lingkungan sosial yang lebih luas, dan dukungan sosial untuk kesejahteraan emosionalnya

juga luas. Namun, tidak menutup kemungkinan jika lingkungan sosial yang luas ini jika tidak bisa pintar pintar memilih lingkungan sosial yang baik justru ini akan mengganggu kesejahteraan emosionalnya. Karena lingkungan yang baik dan sehat ini sangat mempengaruhi kesejahteraan emosional seseorang.

4 4) Optimis

Seseorang yang memiliki sikap optimis akan menjalani hidupnya dengan baik karena mereka memiliki impian-impian dan harapan yang baik dan positif tentang hidupnya saat ini maupun masa depan. Oleh karena itu, sikap optimis merupakan sikap yang perlu dimiliki seseorang sikap optimis ini juga bisa membuat seseorang menjadi memiliki kesejahteraan emosional yang baik. Lain lagi jika seseorang tersebut tidak memiliki sikap optimis maka akan sulit untuk memiliki emosi yang stabil.

4 5) Relasi sosial yang positif

Dengan adanya relasi sosial yang positif, seseorang akan mendapatkan dukungan sosial yang nantinya akan berefek terhadap kesejahteraan emosionalnya. Oleh sebab itu relasi sosial yang positif sangat diperlukan untuk seseorang agar kesejahteraan emosionalnya terjaga. Lain halnya jika seseorang tidak memiliki relasi sosial yang positif juga akan berdampak pada kesejahteraan emosionalnya yang menjadi kurang baik.

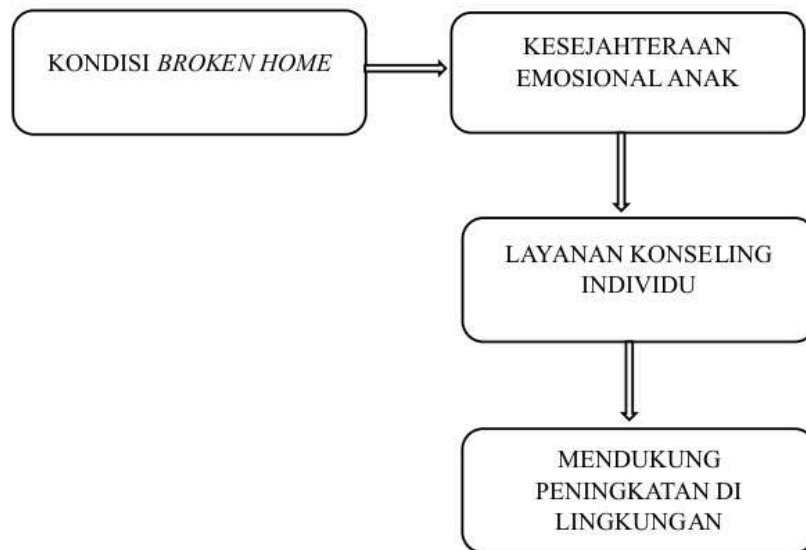
4 6) Mempunyai arti dan tujuan hidup

Arti dan tujuan hidup sering juga dikaitkan dengan konsep religiusitas. Maka apa bila seseorang memiliki religiusitas yang besar maka kesejahteraan emosionalnya juga besar dan baik. Maka seseorang perlu mempunyai arti dan tujuan hidup agar memiliki kesejahteraan emosional yang baik.

C. Kerangka Berfikir

Penelitian ini berdasar pada pemikiran bahwa anak dari keluarga *broken home* cenderung mengalami gangguan kesejahteraan emosional akibat keluarga yang tidak utuh. Fokus penelitian ini pada bagian layanan konseling individu dalam meningkatkan kesejahteraan emosional anak *broken home* di lingkungan sekolah SMAN 4 Kota Kediri.

Konseling individu diharapkan dapat berperan dalam membantu anak mengenali dan mengelola emosi, membangun kepercayaan diri, serta mengembangkan keterampilan sosial yang baik di lingkungan sekolah ataupun lingkungan masyarakat. Melalui proses konseling individu ini, anak diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan emosionalnya yang pada akhirnya juga akan berdampak positif dalam berinteraksi di lingkungan sosialnya baik lingkungan sekolah atau masyarakat.



8
Bagan 2.1 Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam, khususnya terkait dengan pengalaman subjektif individu, proses interaksi, serta makna yang dibangun oleh subiek penelitian dalam konteks kehidupan nyata. Menurut (Sugiyono, 2020) penelitian kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang berfokus pada pemahaman mendalam terhadap suatu fenomena. Dalam penelitian ini, hasil penelitian tidak diperoleh melalui analisis statistic, melainkan melalui proses interprestasi penelitian terhadap makna dari peristiwa, interaksi, dan subjek yang diamati di lapangan.

Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini digunakan untuk menggali secara mendalam bagaimana penerapan layanan konseling individu pada siswa dengan latar belakang keluarga *broken home*, serta bagaimana layanan tersebut berperan dalam meningkatkan kesejahteraan emosional siswa. Penelitian ini menekankan pada pemahaman terhadap kondisi psikologis, pengalaman emosional, serta dinamika hubungan sosial yang dialami oleh subjek penelitian. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus, yaitu suatu pendekatan yang digunakan untuk mengkaji secara intensif, mendalam, dan terperinci terhadap satu kasus atau beberapa kasus dalam suatu konteks tertentu. Studi kasus dipilih karena penelitian ini berfokus pada individu atau kelompok kecil dengan karakteristik khusus, yaitu siswa dengan kondisi *broken home* di SMAN 4 Kota Kediri. Dengan demikian, penggunaan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus dalam penelitian ini dinilai tepat, karena mampu memberikan pemahaman yang mendalam dan menyeluruh mengenai penerapan layanan konseling individu dalam meningkatkan kesejahteraan emosional siswa *broken home* di SMAN 4 Kota Kediri.

63

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di salah satu sekolah SMAN 4 Kota Kediri yang beralamatkan di Jl. Sersan Suharmaji Gang IX No.52, Manisrenggo Kota Kediri, yang merupakan salah satu sekolah menengah atas negeri di Kota Kediri, Provinsi Jawa Timur. Sekolah ini berada di lingkungan perkotaan yang cukup strategis dan mudah diakses, sehingga mendukung pelaksanaan kegiatan pembelajaran maupun layanan bimbingan dan konseling secara optimal.

SMAN 4 Kota Kediri memiliki visi untuk menciptakan peserta didik yang unggul dalam prestasi, berakarakter, serta memiliki kemampuan dalam menghadapi tantangan perkembangan zaman. Dalam mewujudkan visi tersebut, sekolah tidak hanya menekankan pada aspek akademik, tetapi juga pada pengembangan aspek kepribadian, sosial, dan emosional siswa melalui berbagai program, termasuk layanan Bimbingan dan Konseling (BK).

Peneliti memilih tempat penelitian di SMAN 4 Kota Kediri ini karena peneliti sudah pernah melakukan kegiatan PLP 1 dan PLP 2 di sana, sehingga peneliti juga merasa nyaman untuk melakukan penelitian di SMAN 4 Kota Kediri ini. Selain itu, lingkungan sekolah yang kondusif cocok untuk penelitian, bapak/ibu guru dan tenaga kependidikan yang terbuka dengan kegiatan akademik seperti kegiatan penelitian ini. Siswa siswi yang aktif dan sudah cukup terbiasa dengan kehadiran mahasiswa sehingga hal ini menjadi pertimbangan penting untuk melakukan pengumpulan data sehingga diharapkan bisa berjalan lancar.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini telah ditetapkan oleh Lembaga selama bulan Maret-Juli. Waktu tersebut mencakup seluruh proses penelitian mulai dari tahap persiapan, tahap pengumpulan data lapangan, tahap pengolahan hasil data, hingga seminar hasil. Dengan objek penelitian peserta didik SMAN 4 Kota Kediri yang berasal dari keluarga *broken home*. Berikut merupakan rencana waktu penelitian kegiatan yang di gunakan sebagai

Tabel 3.1 Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Waktu (Bulan & Tahun)					
		April (2025)	Mei (2025)	Juni (2025)	April (2026)	Mei (2026)	Juni (2026)
48							
1.	Pengajuan Judul	✓ ✓					
2.	BAB I		✓ ✓ ✓				
3.	BAB II		✓ ✓ ✓				
4.	BAB III			✓ ✓ ✓ ✓			
5.	Penelitian				✓ ✓ ✓		
6.	BAB IV				✓ ✓ ✓ ✓ ✓ ✓		
7.	BAB V					✓ ✓ ✓	

C. Data dan Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif, data yang disajikan tidak dalam bentuk angka atau statistika seperti dalam penelitian kuantitatif, tetapi dalam penelitian kualitatif data diperoleh dari pengalaman, tindakan, pendapat, serta pengamatan interaksi sosial yang sedang berlangsung. Sumber data merupakan segala hal yang dapat memberikan informasi mengenai penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti ini. Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan dua jenis data sumber yaitu sebagai berikut:

1. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber utama, yaitu peserta didik di SMAN 4 Kota Kediri tahun ajaran 2025/2026 yang berasal dari keluarga *broken home*. Data ini dikumpulkan oleh peneliti secara langsung melalui interaksi dengan responden, seperti menggunakan kuesioner, wawancara, maupun observasi. Melalui data primer ini, peneliti dapat mendapatkan informasi yang lebih spesifik, aktual, dan sesuai dengan kondisi nyata yang dialami oleh responden terkait dengan variabel yang diteliti.

2. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini adalah data pendukung yang diperoleh dari pihak lain yang memiliki keterkaitan dengan subjek penelitian. Sumber data sekunder meliputi guru Bimbingan dan Konseling (BK), serta orang terdekat siswa yaitu seperti teman dekat disekolah. Selain itu, data sekunder juga dapat diperoleh dari berbagai dokumen, seperti catatan kegiatan konseling individu, laporan hasil observasi, serta

dokumentasi lain yang relevan. Data ini digunakan untuk menyempurnakan dan memperkuat data primer, sehingga hasil penelitian menjadi lebih komprehensif dan dapat dipertanggungjawabkan.

D. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data merupakan tahapan atau metode yang dilaksanakan untuk memperoleh data yang diperlukan pada penelitian ini. Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik yaitu sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan yang dijalankan secara sistematis terhadap gejala yang terlihat pada objek penelitian (Sugiyono, 2020). Observasi dilakukan secara langsung oleh peneliti di lingkungan sekolah SMAN 4 Kota Kediri. Tujuan dari observasi ini adalah untuk melihat bagaimana kondisi kesejahteraan emosional siswa *broken home* di SMAN 4 Kota Kediri dalam konteks sosial, baik sebelum maupun sesudah melakukan layanan konseling individu.

Observasi dilakukan secara non-partisipatif, yang artinya peneliti hanya memperhatikan dari jarak jauh tidak terlibat secara langsung dalam kegiatan siswa. Dalam penelitian ini peneliti mencatat hal-hal yang penting yang terlihat selama observasi, seperti dia sering berinteraksi dengan siapa saja, bagaimana cara dia berkomunikasi, dan bagaimana respon sekitar terhadap siswa tersebut. Peneliti juga mengamati dan mencatat ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan bagaimana dia menerima respon dari sekitar. Hal-hal kecil seperti ini bisa memberikan informasi tambahan yang sangat berharga bagi peneliti dalam penelitian kualitatif.

Tabel 3.2 Kisi-Kisi Kegiatan Observasi

No.	Fokus/ Sub fokus penelitian	Indikator	Fokus Pengamatan
1.	Kedaaan kesejahteraan emosional siswa <i>broken home</i>	Kondisi emosional	Mengamati bagaimana kondisi emosional siswa dari keluarga <i>broken home</i>

			Interaksi sosial	Mengamati bagaimana cara siswa <i>broken home</i> berinteraksi sosial di sekolah
			Perilaku di sekolah	Mengamati perilaku-perilaku yang dilakukan siswa <i>broken home</i> saat berada di sekolah
2.	Penerapan layanan konseling individu dalam mendukung kesejahteraan emosional	Pelaksanaan konseling individu		Mengamati proses layanan konseling individu antara guru BK dan siswa <i>broken home</i>
		Perubahan konseling	setelah	Mengamati perubahan siswa setelah melaksanakan konseling individu.

34

2. Wawancara

Wawancara merupakan kegiatan tanya jawab yang dilakukan oleh dua orang untuk bertukar informasi, sehingga dapat dikonstruksikan dalam sebuah makna yang mengacu pada suatu topik tertentu (Sugiyono, 2020). Kegiatan wawancara ini dilakukan kepada beberapa siswa yang telah dipilih sebagai informan utama di SMAN 4 Kota Kediri. Tujuan dari wawancara ini adalah menggali lebih jauh pengalaman pribadi, perasaan, yang dialami siswa oleh siswa *broken home* tersebut.

Wawancara ini bersifat semi-terstruktur untuk mendapatkan informasi yang lebih relevan dan spesifik sesuai dengan keadaan yang ada yaitu kepada guru BK, siswa *broken home*, orang tua. Dalam penelitian ini peneliti sudah menyiapkan pedoman wawancara untuk guru BK, siswa *broken home*, dan orang tua, namun kegiatan wawancara tetap terbuka terhadap arah pembicaraan yang mungkin berkembang selama proses wawancara berlangsung.

Melalui wawancara ini, peneliti berharap bisa memperoleh cerita-cerita yang tidak bisa dilihat secara langsung melalui kegiatan observasi. Wawancara dilakukan secara langsung dan dicatat dengan teliti, dan jika diizinkan peneliti juga merekam proses wawancara agar dapat di rangkum secara akurat setelahnya. Semua catatan dan hasil rangkuman nantinya akan dianalisis untuk menemukan pola-pola yang relevan dengan fokus penelitian ini.

Tabel 3.3 Kisi-Kisi Wawancara Siswa *Broken home*

No.	Aspek	Indikator	Pertanyaan Wawancara
1.	Keadaan kesejahteraan emosional siswa <i>broken home</i>	Kondisi keluarga	Bagaimana kondisi keluarga anda setelah orang tua anda berpisah?
		Emosi yang dirasakan	Apakah yang anda rasakan setelah orang tua anda berpisah? 111
		Kesejahteraan emosional	Emosi apa yang paling sering kamu rasakan dalam kehidupan sehari-hari anda?
		Perubahan perilaku	Apakah ada perubahan perilaku yang anda rasakan setelah kondisi keluarga anda 32 ubah?
2.	Penerapan layanan konseling individu dalam mendukung kesejahteraan emosional	Hubungan sosial	Bagaimana hubungan anda dengan teman-teman anda di sekolah?
		Pengalaman mengikuti kegiatan konseling	Apakah 2 anda pernah mengikuti layanan konseling individu dengan guru BK?
		Manfaat konseling individu	3 apakah yang anda rasakan setelah mengikuti konseling individu?
		Dampak konseling individu	Apakah konseling individu membantu anda menghadapi masalah yang anda alami?
		Harapan	Apakah harapan anda untuk diri anda sendiri untuk ke depannya?

6

Tabel 3.4 Kisi-Kisi Wawancara Guru BK

No.	Aspek	Indikator	Pertanyaan Wawancara
1.	Keadaan kesejahteraan emosional siswa <i>broken home</i>	Identifikasi kondisi	Bagaimana kondisi emosional siswa <i>broken home</i> yang bapak/ibu temui di sekolah?
		Perubahan perilaku	Apa saja tanda-tanda yang menunjukkan adanya masalah emosional pada siswa <i>broken home</i> ?
		Dampak yang terjadi di sekolah	Bagaimana kondisi tersebut mempengaruhi perilaku dan 6 tivas siswa di sekolah?
2.	Penerapan layanan konseling individu dalam mendukung kesejahteraan emosional	Identifikasi siswa	Bagaimana cara bapak/ibu mengidentifikasi siswa <i>broken home</i> yang memerlukan layanan 2 nseling?
		Pelaksanaan konseling individu	Bagaimana proses pelaksanaan konseling

	individu yang diberikan kepada siswa <i>broken home</i> ?
pendekatan konseling	Pendekatan apa yang digunakan dalam membantu siswa <i>broken home</i> ?
Dampak konseling	Perubahan apa yang terlihat setelah siswa mengikuti konseling individu?
Kendala layanan	Apa saja kendala yang dihadapi dalam memberikan layanan konseling individu?
Kerja sama	Bagaimana kerja sama yang dilakukan dengan orang tua dan pihak sekolah?
Evaluasi layanan	Bagaimana cara mengevaluasi keberhasilan layanan konseling individu?
Harapan	Apa harapan bapak/ ibu terhadap perkembangan siswa <i>broken home</i> ke depannya?

6

Tabel 3.5 Kisi-Kisi Wawancara Teman Dekat

No.	Aspek	Indikator	Pertanyaan Wawancara
1.	Keadaan kesejahteraan emosional siswa <i>broken home</i>	Perubahan kondisi emosional	Bagaimana kondisi teman anda sesudah orang tuanya berpisah?
		Perubahan perilaku	Apakah ada perubahan perilaku yang signifikan yang terlihat pada teman anda setelah orang tuanya berpisah?
		Eksperi emosi	Bagaimana teman anda mengekspresikan perasaannya sedih, marah, atau kecewa?
		Hubungan sosial	Bagaimana hubungan sosial teman anda dengan lingkungan sekitarnya?
		Dukungan sosial	Apa yang biasanya anda lakukan ketika teman anda sedang mengalami masalah?
2.	Penerapan layanan konseling individu dalam mendukung kesejahteraan emosional	Perubahan setelah bantuan	Apakah anda melihat perubahan pada teman anda setelah mendapatkan bantuan dari guru BK?
		Harapan	Apakah harapan anda terhadap teman anda ke depannya?

2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan cara mengumpulkan informasi secara baik secara visual, verbal maupun tulisan (Sugiyono, 2020). Teknik dokumentasi ini digunakan untuk mendokumentasikan hasil data-data yang di kumpulkan dari hasil penelitian yang telah di lakukan di SMAN 4 Kota Kediri. Dokumentasi ini bisa berupa foto, rekaman suara kegiatan wawancara, vidio saat kegiatan wawancara bimbingan konseling.

Dokumen-dokumen ini membantu peneliti dalam melakukan triangulasi data, yaitu dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar akurat dan dapat dipercaya.

143

Tabel 3.6 Kisi-Kisi Dokumentasi

No.	Jenis Dokumentasi	Tujuan	Keterangan
1.	Rancangan Kegiatan	Melihat struktur pelaksanaan kegiatan dan keefektifan kegiatan	Dokumen diperoleh dari guru/pihak terkait kegiatan.
2.	Foto dan Vidio Kegiatan	Membuktikan bahwa dengan adanya foto dan vidio menjadi penguat bahwa kegiatan benar-bener dilaksanakan	Dokumentasi pribadi dengan izin pihak terkait.
3.	Dokumentasi penelitian	Memperkuat hasil penelitian yang telah dilakukan di SMAN 4 Kota Kediri.	Diperolah oleh peneliti.

E. Teknik Analisi Data

47

Teknik analisi data merupakan kegiatan mencari dan menyusun secara sistematis transkrip, catatan lapangan, dan materi lain yang peneliti kumpulkan untuk memungkinkan peneliti menemukan temuan (Sugiyono, 2020). Penelitian ini menggunakan teknik analisis data secara induktif, yaitu bertumpu pada fakta-fakta yang ada dilapangan yang bersifat khusus. Proses analisis data diawali dengan menelaah data yang telah diperoleh dari hasil observasi, wawancara dengan pihak terkait seperti siswa *broken home*, guru BK, dan teman dekat siswa, serta dokumentasi pendukung yang di dapatkan di SMAN 4 Kota Kediri.

Mengacu pada (Miles dan Huberman, 2014), teknik analisis data pada penelitian ini dilakukan secara kualitatif, yang meliputi tiga tahapan sebagai berikut:

1. Data Kondensasi (*Data Condensation*)

Kondensasi data merupakan proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan transferansi data catatan lapangan, transkrip wawancara, dokumen, dan data temuan lainnya (Miles dan Huberman, 2014). Dalam penelitian yang berjudul “Penerapan Layanan Konseling Individu pada Siswa *Broken home* dalam Mendukung Kesejahteraan Emosional di SMAN 4 Kota Kediri”, proses kondensasi data dalam penelitian ini dilaksanakan secara terus-menerus sejak tahap awal pengumpulan data hingga tahap akhir penelitian.

Peneliti menghimpun data dari berbagai sumber, yaitu siswa dengan latar belakang keluarga *broken home*, guru Bimbingan dan Konseling, serta pihak terkait lainnya melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Proses kondensasi data mencakup ini meliputi beberapa tahapan, yaitu penulisan ringkasan, pemberian kode (*coding*), dan pengelompokan kategori.

Tabel 3.7 Coding Informan

No.	Kriteria	Kode
1.	Siswa <i>broken home</i> : Narsya Kinaila Atresia	NKA
2.	Guru BK: Lilik Puspita Rini, S.Pd	LPR
3.	Teman dekat siswa: Winne Princessa Sary Budiono	WPSB

Tabel 3.8 Keterangan Kode Penelitian

Kode	Keterangan
Em ¹	Marah
Em ²	Sedih
Em ³	Kecewa
Em ⁴	Lega dan lebih tenang
Em ⁵	Cemas
Em ⁶	Kesepian
Vi ¹	Menarik diri
Vi ²	Kurang percaya diri
Vi ³	Kurang terbuka
Vi ⁴	Mampu menjalani hubungan sosial yang baik

Vi ⁵	Lebih terbuka setelah konseling
Ev ¹	Motivasi belajar menurun
Ev ²	Kurang disiplin dan membolos
Ev ³	Motivasi belajar meningkat
Ev ⁴	Perubahan perilaku positif
Ki ¹	Identifikasi masalah
Ki ²	Membangun hubungan baik
Ki ³	Eksplorasi masalah dan perasaan siswa
Ki ⁴	Evaluasi dan tindak lanjut

Tabel 3.9 Coding Data Penelitian

No.	Kategori	Temuan	Kata Kunci	Kode
1.	Emosional	Siswa merasa mudah sedih setelah orang tua berpisah	sedih	Em ²
	Emosional	Siswa sering merasa cemas terhadap kondisi keluarganya	cemas	Em ⁵
	Emosional	Siswa merasa kesepian karena kurang perhatian dari keluarga	Kesepian	Em ⁶
	Emosional	Siswa mudah marah ketika memikirkan keadaan keluarganya	Marah	Em ¹
	Emosional	Guru BK menemukan siswa mengalami kekecewaan terhadap kondisi keluarga	kecewa	Em ³
	Emosional	Setelah mengikuti konseling individu siswa merasa lebih lega	Lega	Em ⁴
	Emosional	Siswa menjadi lebih tenang dalam menghadapi masalah	Lebih tenang	Em ⁴
2.	Values	Siswa menjadi lebih pendiam setelah kondisi keluarga berubah	Menarik diri	Vi ¹
	Values	Siswa kurang percaya diri dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar	Kurang percaya diri	Vi ²
	Values	Siswa sulit membuka diri kepada orang lain	Kurang terbuka	Vi ³
	Values	Siswa masih mampu mempertahankan hubungan baik dengan teman dekat	Hubungan sosial baik	Vi ⁴
	Values	Setelah konseling siswa lebih terbuka dalam menyampaikan perasaan	Keterbukaan diri	Vi ⁵
	Values	Siswa mampu berfikir lebih positif terhadap masalahnya	Berfikir positif	Vi ⁵

	Values	Siswa lebih tegar menghadapi kondisi keluarga	Tegar	Vi ⁵
3.	Evaluative	Motivasi belajar siswa mengalami penurunan	Motivasi menurun	Ev ¹
	Evaluative	Siswa kurang fokus dalam mengikuti pelajaran	Kurang fokus	Ev ¹
	Evaluative	Siswa sering izin tidak masuk sekolah dan membolos	Membolos	Ev ²
	Evaluative	Motivasi belajar siswa meningkat setelah mengikuti konseling individu	Motivasi meningkat	Ev ³
	Evaluative	Siswa menjadi lebih aktif dalam kegiatan sekolah	Lebih aktif	Ev ⁴
	Evaluative	Siswa kembali disiplin dan tidak membolos	Displin	Ev ⁴
4.	Konseling individu	Mengidentifikasi siswa melalui observasi, laporan wali kelas, dan absensi	Identifikasi masalah	Ki ¹
	Konseling individu	Guru BK membangun hubungan yang nyaman dan penuh empati	Membangun hubungan baik	Ki ²
	Konseling individu	Guru BK menggali perasaan, pikiran, dan pengalaman siswa	Eksplorasi masalah	Ki ³
	Konseling individu	Guru BK melakukan evaluasi dan tindak lanjut setelah konseling	Evaluasi dan tindak lanjut	Ki ⁴

12

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data ini adalah kegiatan penyusunan data dari data sebelumnya untuk disajikan dalam bentuk yang diinginkan. Penyajian data adalah sebuah pengorganisasian, penyatuan dari informasi yang memungkinkan penyimpulan dan aksi (Miles dan Huberman, 2014). Pada penelitian ini peneliti penyajian data dilakukan secara terpadu melalui beberapa bentuk yang saling melengkapi. Penyajian data bertujuan agar mempermudah peneliti dalam memahami dan memperoleh data sehingga jika ada kekeliruan dalam penelitiannya peneliti dengan mudah untuk memperbaikinya. Penyajian data ini digunakan juga untuk memilih data yang sesuai dengan kebutuhan siswa *broken home* yang mengalami gangguan kesejahteraan emosionalnya di SMAN 4 Kota Kediri. Penyajian

uarain ini disusun berdasarkan hasil data wawancara, observasi, dan dokumentasi yang diperoleh dilapangan. Dengan demikian, penyajian data dilakukan secara sistematis melalui uraian naratif, sehingga memberikan gambaran yang utuh dan komperhensif sesuai dengan implementasi kegiatan untuk mendukung kesejahteraan emosional siswa *broken home* di sekolah.

3. Penarikan Kesimpulan (*Drawing and Verifying Concluions*)

Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dalam proses analisis data penelitian. Pada tahap ini, peneliti melakukan pengolahan terhadap seluruh data yang telah dikumpulkan sebelumnya, baik dari data primer maupun data sekunder. Data-data tersebut kemudian dirangkum, dipilah, dan difokuskan pada informasi yang benar-benar relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, peneliti melakukan penafsiran terhadap data yang telah dipilih untuk menemukan makna dan pola yang muncul. Dari hasil tersebut, kemudian ditarik kesimpulan yang menggambarkan kondisi sebenarnya di lapangan. Kesimpulan yang diperoleh tidak hanya berdasarkan hasil data semata, tetapi juga dibandingkan dan disesuaikan dengan teori atau rujukan yang digunakan dalam penelitian, sehingga dapat diketahui apakah hasil penelitian tersebut sejalan atau tidak dengan teori yang ada. Dalam penelitian ini, data mengenai kesejahteraan emosional siswa yang berasal dari keluarga *broken home* di SMAN 4 Kota Kediri dianalisis secara menyeluruh. Data yang telah dirangkum dan diseleksi kemudian digunakan sebagai dasar dalam penarikan kesimpulan, sehingga hasil penelitian yang diperoleh dapat memberikan gambaran yang jelas, akurat, dan dapat dipertanggungjawabkan.

F. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif harus menggunakan kebenaran objek yang benar-benar terjadi dilapangan. Oleh karena itu pengecekan keabsahan data sangat penting untuk dilakukan dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini untuk mendapatkan keabsahan data perlu dilakukan pengecek dan menjamin keabsahan data dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik triangulasi data yaitu:

1. Triangulasi data sumber, yaitu seorang peneliti melakukan pengecekan data dengan membandingkan teknik triangulasi data yang diperoleh.
2. Triangulasi data teknik, yaitu dengan menguji ulang kreadibilitas suatu penelitian dengan menggunakan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang didapatkan secara bersamaan.
3. Triangulasi data waktu, yaitu dengan cara pengecekan data dengan waktu yang berbeda tetapi dengan sumber yang sama. Karena dalam hal ini waktu juga sangat mempengaruhi dalam hal menguji kreadibilitas suatu penelitian.

Dalam penelitian ini peneliti lebih menggunakan triangulasi data sumber dalam penelitiannya. Karena dalam penelitian ini peneliti membandingkan dan mengecek data dari beberapa sumber untuk memperoleh informasi yang sesuai dengan keadaan siswa yang mengalami gangguan kesejahteraan emosional. Sumber yang diperoleh baik dari kegiatan wawancara pada siswa *broken home*, guru BK, wali kelas, bahkan orang tua siswa jika memungkinkan. Namun peneliti juga menggunakan triangulasi data teknik juga sebagai tambahan dalam mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data yang berbeda sebagai penguat atau pertimbangan. Peneliti lebih memilih teknik triangulasi data sumber karena dalam kontek siswa *broken home* yang mengalami gangguan kesejahteraan emosional ini peneliti bisa membandikan dari beberapa sumber yang telah diwawancara sebelumnya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Penelitian ini bertempat di SMAN 4 Kota Kediri, peneliti memilih tempat ini karena peneliti melakukan kegiatan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) 1 dan 2 di tempat tersebut. Penelitian di SMAN 4 Kota Kediri ini juga berdasarkan pertimbangan bahwa sekolah ini memiliki banyak keberagaman latar belakang siswa yang ada, termasuk siswa yang berasal dari keluarga *broken home* yang menjadi subjek dalam penelitian ini. Selain itu, kegiatan bimbingan layanan konseling juga menjadi salah satu faktor pendukung dalam pelaksanaan penelitian ini, khususnya yang berkaitan dengan penerapan layanan konseling individu di sekolah SMAN 4 Kota Kediri. Sebelum penelitian dilaksanakan, peneliti melaksanakan pra-survei sebagai langkah awal untuk mengetahui kondisi dilapangan yaitu sekaligus dilakukan pada kegiatan PLP 2. Hasil pra-survei yang di didapatkan peneliti dilapangan terdapat beberapa siswa yang mengalami permasalahan emosional yang kebanyakan akibat keluarga yang tidak utuh. Hal ini merupakan dasar awal peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait bagaimana penerapan layanan konseling individu dalam mendukung kesejahteraan emosional siswa.

Dalam mencari dan mengumpulkan informasi penelitian yang dilakukan, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif untuk mengumpulkan informasi data mengenai bagaimana penerapan layanan konseling individu pada siswa *broken home* untuk mendukung kesejahteraan emosional siswa *broken home* di SMAN 4 Kota Kediri ini. Pada tahap analisis yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan membuat daftar pertanyaan yang digunakan sebagai acuan untuk wawancara kepada para informan yang telah di tentukan sesuai dengan subjek penelitian sebagai pengumpulan data, yang selanjutnya dianalisis untuk mengetahui bagaimana informasi yang diberi oleh informan. Peneliti melakukan wawancara kepada siswa dari keluarga *broken home*, guru BK, dan teman dekat siswa *broken home*.

Dalam penelitian ini, informan¹ utama yaitu siswa yang berasal dari keluarga *broken home* yang pernah mengikuti kegiatan layanan konseling individu.⁹ Data dalam penelitian ini diperoleh melalui teknik observasi yaitu pada saya melaksanakan kegiatan PLP 2 serta kegiatan wawancara, dan dokumentasi. Observasi ini peneliti lakukan saat waktu peneliti masuk kelas untuk memberikan layanan kepada siswa, peneliti mengamati kondisi emosional siswa serta bagaimana perilaku mereka dilingkungan sekolah. Wawancara dilakukan secara mandalam kepada siswa dan guru BK untuk menggali informasi mengenai bagaimana pengalaman siswa dengan mengikuti kegiatan layanan konseling individu serta proses pelaksanaan layanan tersebut dilakukan. Serta dokumentasi¹¹⁵ digunakan sebagai data pendukung untuk melengkapi data-data dari hasil wawancara.

Berdasarkan diskripsi di atas maka pengambilan data untuk keperluan triangulasi waktu, pemberian subjek berdasarkan hasil wawancara dilakukan sebanyak 1 kali pertemuan setiap subjek informannya dan dilakukan selama 3 sesi bergantian. Pada saat wawancara terhadap subjek penelitian ini, peneliti menggunakan lembar kertas dan alat tulis pulpen untuk menulis hasil dari data wawancara yang disampaikan oleh informan. Wawancara ini dilakukan oleh peneliti pada bulan Mei 2026, berikut adalah table⁵¹ jadwal wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti:

Tabel 4.1 Jadwal Wawancara Dengan Informan

No	Isial Nama Informan	Tanggal	Waktu	Tempat Wawancara
1.	NKA	12 Mei 2026	09.03 WIB	Gazebo sekolah
2.	WPSB	12 Mei 2026	10.16 WIB	Gazebo sekolah
5.	LPR	18 Mei 2026	09.45 WIB	Ruang BK

Kegiatan wawancara ini dilakukan kepada 5¹³⁷ informan yang terdiri dari 2 siswa *broken home*, 1 guru BK, dan 2 teman dekat siswa *broken home*, pada prinsipnya wawancara ini digunakan untuk menggali tentang bagaimana penerapan¹ layanan konseling individu untuk mendukung kesejahteraan siswa *broken home* di SMAN 4 Kota Kediri yaitu sebagai berikut:

1. Hasil Observasi

Tabel 4.2 Hasil Observasi

		Indikator	Hasil observasi
Keadaan emosional siswa <i>broken home</i>	Kondisi emosional	Kondisi emosional	Berdasarkan hasil observasi siswa yang berasal dari keluarga <i>broken home</i> ini cenderung pendiam, pemalu, dan jarang berbaur dengan teman-teman tapi tidak terlalu menutup diri. Biasanya dia hanya bisa terbuka hanya pada orang-orang tertentu.
		Interaksi sosial	Berdasarkan hasil observasi cara siswa <i>broken home</i> berinteraksi sosial tidak jauh berbeda dengan teman-temannya. Hanya saja dia tidak terlalu terbawa dengan suasana yang ada.
		Perilaku di sekolah	Berdasarkan hasil observasi perilaku siswa menunjukkan perubahan, siswa yang awalnya aktif dalam pembelajaran dia menjadi suka membolos. Selain itu dia juga menjadi agak pendiam dan tertutup yang pada awalnya ceria.
Penerapan layanan konseling individu dalam mendukung kesejahteraan emosioanal	Pelaksanaan konseling individu	Pelaksanaan konseling individu	Berdasarkan hasil observasi pelaksanaan layanan konseling individu sesuai dengan tahapan layanan konseling individu, guru BK juga menggunakan pendekatan yang baik seperti bisa menjadi pendengar yang baik dan menerima tanpa menghakimi.
		Perubahan setelah konseling	Dari h.11 observasi terlihat adanya perubahan yang terjadi setelah siswa mengikuti layanan konseling ini, siswa yang awalnya tertutup dan menurun dalam aktivitas, suka membolos pembelajaran menjadi bisa lebih terbuka dan aktif dalam mengikuti pembelajaran.

2. Wawancara Keadaan kesejahteraan emosional siswa *broken home*.

Berikut adalah data penelitian hasil wawancara mendalam dengan siswa *broken home*, Guru BK, dan teman dekat siswa terkait keadaan kesejahteraan emosional siswa *broken home* di SMAN 4 Kota Kediri, yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.3 Hasil Wawancara dengan Siswa *Broken Home*

Informan	Pertanyaan Wawancara	Hasil Wawancara
NKA	Bagaimana kondisi keluarga anda setelah orang tua anda berpisah?	Kondisinya jauh berbeda dengan sebelumnya yang dulunya penuh kehangat kini menjadi tidak lagi, tapi saya tidak terlalu peduli, karena nanti jika saya terlalu memikirkan saya menjadi sedih.
	Apakah yang anda rasakan setelah kedua orang tua anda berpisah?	Yang saya rasakan adanya perbedaan yang terjadi, karena setelah mama dan ayah saya berpisah saya ikut kakek dan nenek saya, karena ibu saya bekerja diluar negeri.
	Emosi apa yang paling sering kamu rasakan dalam kehidupan sehari-hari anda?	Yang sering saya rasakan yaitu saya gampang atau mudah sedih dan cemas dengan keadaan keluarga saya saat ini, 60 iasanya saya merasakan sedih saat bangun tidur dan malam hari sebelum tidur. Saya juga sering merasakan kesepian karena kurangnya perhatian yang saya dapat sehingga saya juga mudah marah.
	Apakah ada perubahan perilaku yang anda rasakan setelah kondisi keluarga anda berubah?	Ada perubahan, saya menjadi sedikit pendiam dan tidak mudah untuk membuka diri untuk berinteraksi dengan orang sekitar, tetapi saya saat disekolah bisa lebih sedikit ceria jika bertemu dengan teman dekat saya. karena saya kalau 114 mah selalu merasa kesepian.
	Bagaimana hubungan anda dengan teman-teman anda di sekolah?	Hubungan saya baik-baik saja, meskipun ada sedikit kurang baik tapi saya abaikan saja.

Berdasarkan hasil wawancara dari tabel 4.3 dengan siswa *broken home*, kondisi siswa *broken home* menyebabkan perubahan yang signifikan pada kesejahteraan emosional dan sosial siswa. Perpisahan orang tua serta kurangnya perhatian dari keluarga menimbulkan perasaan sedih, cemas, kesepian, dan mudah marah. Kondisi tersebut juga berdampak pada perilaku sosial siswa yang lebih pendiam dan kurang terbuka dalam berinteraksi. Meskipun demikian, siswa masih mampu beradaptasi dengan lingkungan sekolah dan memperoleh dukungan emosional dari teman dekat, sehingga hubungan sosialnya tetap terjaga dengan cukup baik.

Tabel 4.4 Hasil Wawancara Dengan Guru BK

Informan	Pertanyaan Wawancara	Hasil Wawancara
LPR	Bagaimana kondisi emosional siswa <i>broken home</i> yang bapak/ ibu temui disekolah?	Sesuai yang saya tangani kondisi emosional siswa <i>broken home</i> biasanya sangat beragam, seperti merasa sedih, kecewa, kurang perhatian, mudah cemas, kehilangan rasa percaya diri, bahkan ada siswa yang sulit terbuka dengan orang. Sehingga terkadang akhirnya siswa mejadi tidak disiplin di sekolah sering izin tidak masuk bahkan membolos.
	Apa saja tanda-tanda yang menunjukkan adanya masalah emosional pada siswa <i>broken home</i> ?	Tanda-tanda awal yang sering terlihat yaitu biasanya siswa tersebut terdapat perubahan perilakunya yang signifikan. Siswa yang awalnya ceria menjadi pendiam, mudah marah, kurang fokus saat mengikuti pelajaran, lebih sensitif secara emosional, motivasi belajar menurun, sering menyendiri, serta yang mudah terlihat adalah prestasi menurun dan tidak disiplin.
	Apakah kondisi tersebut mempengaruhi perilaku dan aktivitas siswa di sekolah?	Iya, kondisi siswa <i>broken home</i> ini bisa mempengaruhi perilaku siswa di lingkungan sekolah. Siswa yang berasal dari keluarga <i>broken home</i> biasannya dia cenderung menarik diri dari lingkungan sekitarnya. Tidak itu saja biasanya juga adanya penurunan keaktifan akademik siswa yang biasanya rajin menjadi suka membolos dan tidak fokus dalam pelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara tabel 4.4 dengan guru BK, siswa yang berasal dari keluarga *broken home* cenderung mengalami berbagai permasalahan emosional, seperti perasaan sedih, kecewa, kurang mendapatkan perhatian, cemas, serta rendahnya kepercayaan diri. Kondisi tersebut terlihat melalui perubahan perilaku yang cukup signifikan, seperti menjadi pendiam, mudah marah, sensitif, kurang fokus dalam pembelajaran, dan lebih suka menyendiri. Dengan demikian, kondisi *broken home* tidak hanya mempengaruhi aspek emosional, tetapi juga berpengaruh terhadap interaksi sosial dan perkembangan akademik.

Tabel 4.5 Hasil Wawancara Dengan Teman Dekat Siswa

Informan	Pertanyaan Wawancara	Hasil Wawancara
WPSB	Bagaimana kondisi teman anda setelah orang tuanya berpisah?	Yang saya ketahui kondisi awalnya itu dia merasa tidak terima, terlihat sering murung dan seperti menarik diri, tapi dengan berjalannya waktu dia merasa kaya yasudah bodoamat saja dia tetep berusaha menjalani hari-harinya dengan baik.
	Apakah ada perubahan perilaku yang signifikan yang terlihat pada teman anda setelah orang tuanya berpisah?	Ada perubahan perubahan yang terlihat dari teman saya dia menjadi terlihat kurang semangat dan aktif dalam kegiatan sekolah. Tapi terkadang dia juga terlihat kuat dan tegar dalam menangani masalah hidup yang dia alami.
	Bagaimana teman anda mengekspresikan perasaannya seperti sedih, marah, atau kecewa?	Biasanya dia mengekspresikan dengan cara yang sederhana banget, jika dia merasa sedih dia akan bilang ke aku sedang merasa sedih, dan jika sedang marah maka dia juga akan meluapkan kemarahannya agar dia merasa lebih lega.
	Bagaimana hubungan sosial teman anda dengan lingkungan sekitarnya?	Hubungan sosialnya cukup baik dilingkungan sekitarnya. Dia bisa bersosialisasi dengan baik meskipun dia sedang memiliki masalah.
	Apa yang biasanya anda lakukan ketika teman sedang mengalami masalah?	Biasanya saya menemaninya saat dia sedang mengalami masalah sampai dia merasa tenang tidak saya biarkan sendiri, atau sampai dia mau cerita tanpa saya paksa untuk langsung bercerita dengan saya.

Berdasarkan hasil wawancara tabel 4.5 dengan teman dekat siswa, diketahui bahwa kondisi siswa *broken home* pada awalnya menimbulkan dampak emosional berupa perasaan tidak terima dengan keadaan, murung, dan cenderung menarik diri. Meskipun menurunnya semangat dan keaktifan siswa dalam kegiatan sekolah, siswa tetap memperlihatkan ketahanan diri dalam menghadapi permasalahan yang dialami. Selain itu, siswa mampu mengekspresikan emosinya secara terbuka kepada teman terdekatnya dan tetap bisa mempertahankan hubungan sosial yang baik dengan lingkungan sekitarnya.

3. Wawancara Penerapan layanan konseling individu dalam mendukung kesejahteraan emosional siswa *broken home*.

Berikut adalah data penelitian hasil wawancara mendalam dengan siswa *broken home*, Guru BK, dan teman dekat siswa terkait penerapan layanan konseling individu dalam mendukung kesejahteraan emosional siswa *broken home* di SMAN 4 Kota Kediri, yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.6 Hasil Wawancara dengan Siswa *Broken Home*

Informan	Pertanyaan Wawancara	Hasil Wawancara
NKA	Apakah anda pernah mengikuti layanan konseling individu dengan guru BK?	Iya saya pernah mengikuti konseling individu, dengan ibu Ike Oktavianawati
	Apakah yang anda rasakan setelah mengikuti konseling individu?	Saya merasa lebih lega dan lebih baik, karena setelah saya melakukan konseling individu dengan guru BK saya bisa mengeluarkan isi hati saya yang belum pernah saya ceritakan ke siapa-siapa sehingga saya menjadi bisa berfikir dengan baik dan berharap bisa mencari solusi atas permasalahan yang saya rasakan.
	Apakah konseling individu membantu anda menghadapi masalah yang anda alami?	Iya seperti yang saya katakan dengan konseling individu ini saya bisa menjadi bisa menjadi pribadi yang bisa berfikir positif. Sehingga kedepannya jika ada masalah saya bisa mencari jalan keluarnya tidak hanya merasa bingung dan sedih saja.
	Apakah harapan untuk diri anda sendiri kedepannya?	Harapan saya, tidak ingin bertemu seseorang yang seperti ayah saya, dan menjadi orang tua yang baik untuk anak saya nanti sehingga dia tidak merasakan seperti yang saya rasakan sekarang. Dan semoga lebih baik dan sukses

Berdasarkan hasil wawancara tabel 4.6 dengan siswa *broken home*, siswa menyatakan bahwa pernah mengikuti layanan konseling individu dengan guru BK, yaitu ibu Ike Oktavianawati. Siswa merasakan manfaat positif setelah mengikuti layanan konseling individu. Melalui konseling individu ini siswa menyatakan bahwa dia menjadi lebih bisa berfikir positif, dan bisa memahami permasalahan yang sedang dialami dengan baik. Pengalaman keluarga yang dialaminya juga mendorong siswa untuk komitmen agar bisa menjadi orang tua yang baik kelak bagi anak mereka.

Jadi, secara keseluruhan konseling individu memberikan dampak positif terhadap kondisi emosional, pola pikir, dan harapan masa depan mereka.

Tabel 4.7 Hasil Wawancara dengan Guru BK

Informan	Pertanyaan Wawancara	Hasil Wawancara
LPR	Bagaimana cara bapak/ibu mengidentifikasi siswa <i>broken home</i> yang memerlukan layanan konseling?	Cara kami mengidentifikasi siswa yang berasal dari keluarga <i>broken home</i> biasanya melalui hasil observasi di kelas, laporan wali kelas, absensi siswa, perubahan perilaku yang terlihat. Selain itu juga, data dari angket kebutuhan siswa dan hasil konseling sebelumnya juga menjadi bahan pertimbangan.
	Bagaimana proses pelaksanaan konseling individu yang diberikan kepada siswa <i>broken home</i> ?	Proses tahapan pelaksanaan layanan konseling dimulai sesuai tahapan-tahapan layanan konseling yaitu di mulai dari identifikasi awal masalah siswa, membangun hubungan baik dengan siswa, menggali informasi secara mandala, menentukan tujuan konseling, proses pemberian bantuan atau konseling, selanjutnya mengevaluasi dan tidak lanjut dari hasil konseling.
	Pendekatan apa yang digunakan dalam membantu siswa <i>broken home</i> ?	Pendekatan yang digunakan dalam layanan ini bersifat personal. Yaitu dengan guru BK berusaha memberikan rasa nyaman, empati, menjadi pendengar yang baik, penerimaan tanpa menghakimi siswa, serta dapat membantu siswa memahami dan mengelola emosinya sendiri secara baik dan positif.
	Perubahan apa yang terlihat setelah siswa mengikuti konseling individu?	Perubahan yang terlihat pada siswa sebagian besar menunjukkan perubahan positif setelah mengikuti kegiatan layanan konseling individu, seperti siswa yang awalnya tidak mau bercerita menutup diri menjadi bisa lebih terbuka, lebih tenang dalam menghadapi masalah, mampu mengontrol dirinya dan juga emosi dalam dirinya, bisa meningkatkan motivasi belajar, dan bisa lebih aktif lagi dalam kegiatan sekolah yang awalnya malas untuk pergi ke sekolah pilih membolos menjadi rajin untuk bersekolah lagi, karena dia merasa bahwa dia harus tetap semangat, tumbuh dan berkembang untuk masa depannya.

Apakah ada kendala yang dihadapi dalam memberikan layanan konseling individu?	Kendala yang muncul biasanya siswa sulit untuk terbuka pada guru BK di awal sesi layanan konseling karena merasa malu atau kadang tidak bisa mengungkapkan apa yang sedang dirasakan, keterbatasan waktu layanan konseling individu disekolah, serta kondisi emosional siswa yang kadang tidak bisa stabil dan berubah-ubah.
Bagaimana kerja sama yang dilakukan dengan orang tua dan pihak sekolah?	Kerja sama yang dilakukan ¹¹ yaitu dengan melalui komunikasi dengan wali kelas, orang tua siswa, dan pihak lainnya untuk membantu memantau bagaimana perkembangan siswa. Guru BK biasanya juga melakukan konsultasi dengan orang tua siswa secara rutin apa lagi pada siswa yang menunjukkan tanda-tanda perubahan perilaku negatif sehingga dengan komunikasi secara rutin dan baik dengan orang tua siswa agar penanganan siswa juga bisa berjalan dengan baik dan optimal.
Bagaimana cara mengevaluasi keberhasilan layanan konseling individu?	Cara saya mengevaluasi dengan melihat bagaimana perkembangan perilaku siswa sehari-hari di sekolah yang terlihat, bagaimana perubahan sikap dan perilaku emosional siswa tersebut, kehadiran siswa di sekolah, hasil belajar ¹ serta bagaimana umpan dari wali kelas, guru mata pelajaran terkait bagaimana perkembangan perilaku siswa tersebut. Siswa yang awalnya suka membolos menjadi aktif lagi dalam masuk sekolah dan aktif dalam kegiatan sekolah juga menjadi bahan guna evaluasi lebih lanjut.
Apa harapan bapak/ibu terhadap perkembangan siswa <i>broken home</i> kedepannya?	Harapan saya sebagai guru BK terkait siswa <i>broken home</i> yaitu semoga siswa tetap mampu berkembang secara positif, memiliki kepercayaan diri yang tinggi, dapat mengelola emosinya secara baik, tetap semangat dalam belajar ² dan mampu meraih masa depan yang lebih baik meskipun memiliki latar belakang keluarga yang berbeda dengan teman yang lain saya berharap ini bukan menjadi halangan dan hambatan bagi mereka tetap semangat dan sukses selalu.

Berdasarkan hasil wawancara tabel 4.7 dengan guru BK ini mengatakan bahwa cara mengidentifikasi siswa *broken home* ini melalui observasi, laporan wali kelas, absensi, serta perubahan perilaku siswa. Layanan konseling individu dilakukan sesuai dengan tahapan layanan konseling individu yaitu dari tahap awal, inti, dan akhir. Guru BK juga melakukan pendekatan yang mengutamakan empati, kenyamanan, dan penerimaan tanpa menghakimi, dari hasil layanan konseling inidividu ini menunjukkan hasil yang positif pada siswa. Meskipun masih terdapat sedikit kendala yang dialami dalam kegiatan konseling individu yaitu seperti siswa yang sulit untuk terbuka. Kerja sama dengan orang tua dan pihak sekolah juga dijalankan dengan baik sehingga bisa mendukung perkembangan siswa. Jadi secara keseluruhan, layanan konseling individu berperan penting dalam membantu perkembangan dan kesejahteraan emosional siswa secara optimal.

Tabel 4.8 Hasil Wawancara dengan Teman Dekat Siswa

Informan	Pertanyaan Wawancara	Hasil Wawancara
WPSB	Apakah anda melihat perubahan pada teman anda setelah mendapatkan bantuan dari guru BK?	Yang saya lihat terdapat perubahan, seperti dia menjadi bisa berfikir positif, semangat dalam belajar, dan bisa membuka diri
	Apa harapan anda terhadap teman anda kedepannya?	Semoga tetap bisa menjaga konsistensi dalam dirinya, dan semoga selalu bahagia dan tetap ceria.

Berdasarkan hasil wawancara tabel 4.8 dengan teman dekat siswa, yaitu setelah mengikuti layanan konseling individu siswa menunjukkan perubahan yang positif seperti mampu berfikir positif dan memiliki semangat belajar yang baik. Teman dekat siswa juga berharap juga agar siswa tetap bisa mempertahankan perubahan positif dalam dirinya, serta selalu ceria dan bahagia.

4. Hasil Dokumentasi

Tabel 4.9 Hasil Dokumentasi

Jenis dokumentasi	Deskripsi Hasil Dokumentasi
RPL Kegiatan Layanan	Dokumentasi RPL (Rancangan Pemberian Layanan) yang diperoleh dari guru BK sebagai acuan untuk melakukan kegiatan layanan. ¹⁴
Foto Kegiatan Konseling Individu	Dokumentasi berupa foto kegiatan layanan konseling individu yang dilakukan oleh guru BK dan siswa <i>broken home</i> . ⁸
Dokumentasi penelitian	Dokumentasi yang diperoleh peneliti dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi pendukung di lapangan.

² Berdasarkan hasil dokumentasi tabel 4.9 yang diperoleh, pelaksanaan layanan konseling individu telah dilaksanakan secara terencana dan sistematis. Hal ini dibuktikan dengan adanya RPL (Rancangan Pemberian Layanan) yang digunakan guru BK sebagai pedoman dalam memberikan layanan kepada siswa. Dokumentasi foto kegiatan menunjukkan bahwa layanan konseling individu benar-benar dilaksanakan antara guru BK dan siswa *broken home* sesuai dengan prosedur yang telah direncanakan. Selain itu, dokumentasi hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumen pendukung lainnya memperkuat temuan bahwa layanan konseling individu berperan dalam membantu ¹³¹ siswa menjadi lebih terbuka, mampu mengelola emosi dengan lebih baik, serta menunjukkan perubahan positif dalam perilaku dan aktivitas belajar di sekolah. Dengan demikian, data dokumentasi mendukung hasil observasi dan wawancara mengenai efektivitas layanan konseling individu dalam mendukung kesejahteraan emosional siswa *broken home*.

B. Temuan Hasil Penelitian

Peneliti akan memaparkan ²⁰ terkait temuan hasil penelitian yang telah di temukan dilapangan. Temuan penelitian ini adalah diskripsi dari data yang diperoleh dalam pengumpulan data yang diperoleh dilapangan melalui kegiatan ¹ observasi, wawancara, dan dokumentasi pendukung yang dilakukan terkait bagaimana keadaan kesejahteraan emosional siswa *broken home* dan

bagaimana penerapan layanan konseling individu untuk meningkatkan kesejahteraan emosional siswa *broken home* di SMAN 4 Kota Kediri.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis menggunakan metode analisis oleh (Miles dan Huberman, 2014), yang meliputi tiga tahapan yaitu kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*drawing and Verifying Concluions*).

1. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Dalam penelitian ini, proses kondensasi data dilaksanakan dengan mengidentifikasi jawaban dari informan yang telah diwawancara, menentukan kata kunci, dan memberikan kode sesuai dengan kategori yang telah ditetapkan pada tahap coding data penelitian untuk mempermudah proses analisis. Adapun fokus penelitian ini sesuai dengan rumusan masalah yang telah dibuat sebelumnya yaitu terkait bagaimana keadaan kesejahteraan emosional siswa *broken home* dan mengetahui bagaimana penerapan layanan konseling individu untuk meningkatkan kesejahteraan emosional siswa *broken home*.

Berikut ini, disajikan hasil kondensasi data berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah diperoleh oleh peneliti di SMAN 4 Kota Kediri sebagai berikut:

a. Kondensasi Hasil Observasi

Berdasarkan hasil observasi, tentang bagaimana keadaan dan bagaimana penerapan layanan konseling individu untuk meningkatkan kesejahteraan emosional siswa *broken home* di SMAN 4 Kota Kediri. Dari hasil observasi, menunjukkan bahwa keadaan siswa *broken home* memiliki kriteria yang hampir sama seperti siswa merasa kesedihan, cemas, bahagi, dll. Penerapan layanan konseling individu juga diberikan oleh guru BK untuk membantu mengelola emosional siswa secara positif serta mendukung perkembangan perilaku siswa. Berikut kondensasi data observasi:

Tabel 4.10 Kondensasi Data Observasi

No.	Fokus Penelitian	Hasil Observasi	Kata Kunci	Kode
1.	Keadaan emosional siswa <i>broken home</i>	Berdasarkan hasil observasi siswa yang berasal dari keluarga <i>broken home</i> ini cenderung pendiam, pemalu, dan jarang berbaur dengan teman-teman tapi tidak terlalu menutup diri. Biasanya dia hanya bisa terbuka hanya pada orang-orang tertentu.	Menarik diri, kurang terbuka	Vi ¹ , Vi ³
		Berdasarkan hasil observasi cara siswa <i>broken home</i> berinteraksi sosial tidak jauh berbeda dengan teman-temannya. Hanya saja dia tidak terlalu terbawa dengan suasana yang ada.	Hubungan sosial baik	Vi ⁴
		Berdasarkan hasil observasi perilaku siswa menunjukkan perubahan, siswa yang awalnya aktif dalam pembelajaran dia menjadi suka membolos. Selain itu dia juga menjadi agak pendiam dan tertutup yang pada awalnya ceria.	Membolos, menarik diri, kurang terbuka	Ev ² , Vi ¹ , Vi ³
2.	Penerapan Layanan Konseling Individu dalam mendukung kesejahteraan emosional	Berdasarkan hasil observasi pelaksanaan layanan konseling individu sesuai dengan tahapan layanan konseling individu, guru BK juga menggunakan pendekatan yang baik seperti bisa menjadi pendengar yang baik dan menerima tanpa menghakimi.	Membangun hubungan baik, eksplorasi masalah	Ki ² , Ki ³
		Dari hasil observasi terlihat adanya perubahan yang terjadi setelah siswa mengikuti layanan konseling ini, siswa yang awalnya tertutup dan menurun dalam aktivitas, suka membolos pembelajaran menjadi	Keterbukaan diri, lebih aktif, perubahan perilaku positif	Vi ⁵ , Ev ⁴

bisa lebih terbuka dan aktif dalam mengikuti pembelajaran.

Berdasarkan hasil kondensasi observasi tabel 4.10, siswa yang berasal dari keluarga *broken home* memperlihatkan kondisi emosional yang cenderung menarik diri (Vi^1) dan kurang terbuka (Vi^3). Dalam interaksi sosial, siswa masih mampu menjalin hubungan sosial yang baik (Vi^4) meskipun tidak terlalu aktif dalam lingkungan sekitarnya. Selain itu, terlihat adanya perubahan perilaku berupa membolos dan kurang disiplin (Ev^2). Setelah mengikuti layanan konseling individu, siswa menunjukkan perubahan positif, yaitu menjadi lebih terbuka (Vi^5) dan lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran (Ev^4). Sementara itu, pelaksanaan konseling individu oleh guru BK dilakukan melalui membangun hubungan yang baik (Ki^2) dan eksplorasi masalah serta perasaan siswa (Ki^3).

b. Kondensasi Wawancara Keadaan Kesejahteraan Emosional Siswa *Broken home*

Tabel 4.11 Kondensasi Data Wawancara Keadaan Kesejahteraan Emosional

No.	Informan	Jawaban Wawancara	Kata Kunci	Kode
1.	NKA	Kondisinya jauh berbeda dengan sebelumnya yang dulunya penuh kehangat kini menjadi tidak lagi, tapi saya tidak terlalu peduli, karena nanti jika saya terlalu memikirkan saya menjadi sedih.	sedih	Em ²
		Yang saya rasakan adanya perbedaan yang terjadi, karena setelah mama dan ayah saya berpisah saya ikut kakek dan nenek saya, karena ibu saya bekerja diluar negeri.	kesehian	Em ⁶
		Yang sering saya rasakan yaitu saya gampang atau mudah sedih dan cemas dengan keadaan keluarga saya saat ini, 60 iasanya saya merasakan sedih saat bangun tidur dan malam hari sebelum tidur. Saya juga sering merasakan kesehian	Sedih, cemas, kesehian, marah	Em ² , Em ⁵ , Em ⁶ , Em ¹

		karena kurangnya perhatian yang saya dapat sehingga saya juga mudah marah.		
		Ada perubahan, saya menjadi sedikit pendiam dan tidak mudah untuk membuka diri untuk berinteraksi dengan orang sekitar, tetapi saya saat disekolah bisa lebih sedikit ceria jika bertemu dengan teman dekat saya. karena saya kalau dirumah selalu merasa kesepian.	Menarik diri, kurang terbuka	Vi ¹ , Vi ³
		Hubungan saya baik-baik saja, meskipun ada sedikit kurang baik tapi saya abaikan saja.	Hubungan sosial baik	Vi ⁴
2.	LPR	Sesuai yang saya tangani kondisi emosional siswa <i>broken home</i> biasanya sangat beragam, seperti merasa sedih, kecewa, kurang perhatian, mudah cemas, kehilangan rasa percaya diri, bahkan ada siswa yang sulit terbuka dengan orang. Sehingga terkadang akhirnya siswa mejadi tidak disiplin di sekolah sering izin tidak masuk bahkan membolos.	Sedih, kecewa, kurang percaya diri, kurang terbuka, membolos	Em ² , Em ³ , Em ⁵ , Vi ² , Vi ³ , Ev ²
		Tanda-tanda awal yang sering terlihat yaitu biasanya siswa tersebut terdapat perubahan perilakunya yang signifikan. Siswa yang awalnya ceria menjadi pendiam, mudah marah, kurang fokus saat mengikuti pelajaran, lebih sensitif secara emosional, motivasi belajar menurun, sering menyendiri, serta yang mudah terlihat adalah prestasi menurun dan tidak disiplin.	Marah, motivasi belajar menurun, menarik diri	Em ¹ , Ev ¹ , Vi ¹
		Iya, kondisi siswa <i>broken home</i> ini bisa mempengaruhi perilaku siswa di lingkungan sekolah. Siswa yang berasal dari keluarga <i>broken home</i> biasanya dia lebih menarik diri dari lingkungan sekitarnya. Tidak itu saja biasanya juga adanya penurunan keaktifan akademik siswa yang biasanya rajin menjadi suka membolos dan tidak fokus dalam pelajaran.	Menarik diri, membolos, motivasi menurun	Vi ¹ , Ev ² , Ev ¹

3.	WPSB	Yang saya ketahui kondisi awalnya itu dia merasa tidak terima, terlihat sering murung dan seperti menarik diri, tapi dengan berjalannya waktu dia merasa kaya yasudah bodoamat saja dia tetep berusaha menjalani hari-harinya dengan baik.	Menarik diri	Vi ¹
		Ada perubahan perubahan yang terlihat dari teman saya dia menjadi terlihat kurang semangat dan aktif dalam kegiatan sekolah. Tapi terkadang dia juga terlihat kuat dan tegar dalam menangani masalah hidup yang dia alami.	Motivasi menurun, tegar	Ev ⁵ , Vi ⁵
		Biasanya dia mengekspresikan dengan cara yang sederhana banget, jika dia merasa sedih dia akan bilang ke aku sedang merasa sedih, dan jika sedang marah maka dia juga akan meluapkan kemarahannya agar dia merasa lebih lega.	Sedih, marah, lega	Em ² , Em ¹ , Em ⁴
		Hubungan sosialnya cukup baik dilingkungan sekitarnya. Dia bisa bersosialisasi dengan baik meskipun dia sedang memiliki masalah.	Hubungan sosial baik	Vi ⁴
		Biasanya saya menemaninya saat dia sedang mengalami masalah sampai dia merasa tenang tidak saya biarkan sendiri, atau sampai dia mau cerita tanpa saya paksa untuk langsung bercerita dengan saya.	Lebih tenang	Em ⁴

Berdasarkan hasil kondensasi wawancara tabel 4.11 yang telah dilaksanakan dengan siswa *broken home*, guru BK, dan teman dekat siswa, diketahui bahwa kondisi *broken home* berdampak pada kesejahteraan emosional siswa. Siswa sering mengalami sedih (Em²), cemas (Em⁵), kesepian (Em⁶), marah (Em¹), dan kecewa (Em³) akibat perubahan kondisi keluarga dan kurangnya perhatian dari orang tua. Dampak tersebut juga terlihat pada aspek sosial, yaitu siswa cenderung menarik diri (Vi¹), kurang percaya diri (Vi²), dan kurang terbuka (Vi³). Namun, siswa masih mampu menjalin hubungan sosial yang baik (Vi⁴) dengan teman dekat yang menjadi sumber dukungan emosional. Selain itu, kondisi tersebut

berpengaruh pada aktivitas akademik, ditandai dengan menurunnya motivasi belajar (Ev¹), kurang fokus, serta perilaku membolos dan kurang disiplin (Ev²). Dengan demikian, kondisi *broken home* memberikan dampak terhadap aspek emosional, sosial, dan akademik siswa sehingga diperlukan dukungan dan pendampingan yang berkelanjutan untuk membantu siswa mencapai kesejahteraan emosional yang lebih baik.

c. Kondensasi Wawancara Penerapan Layanan Konseling Individu untuk Mendukung Kesejahteraan Emosional

Tabel 4.12 Kondensasi Data Wawancara Penerapan Layanan Konseling Individu

No.	Informan	Jawaban Informan	Kata Kunci	Kode
1.	NKA	Iya saya pernah mengikuti konseling individu, dengan ibu Ike Oktavianawati	Mengikuti konseling individu	Ki ³
		Saya merasa lebih lega dan lebih baik, karena setelah saya melakukan konseling individu dengan guru BK saya bisa mengeluarkan isi hati saya yang belum pernah saya ceritakan ke siapa-siapa sehingga saya menjadi bisa berfikir dengan baik dan berharap bisa mencari solusi atas permasalahan yang saya rasakan.	Lega, lebih tenang	Em ⁴
		Iya seperti yang saya katakan dengan konseling individu ini saya bisa menjadi pribadi yang bisa berfikir positif. Sehingga kedepannya jika ada masalah saya bisa mencari jalan keluarnya tidak hanya merasa bingung dan sedih saja.	Berfikir positif	Vi ⁵
		Harapan saya, tidak ingin bertemu seseorang yang seperti ayah saya, dan menjadi orang tua yang baik untuk anak saya nanti sehingga dia tidak merasakan seperti yang saya rasakan sekarang. Dan semoga lebih baik dan sukses	Tegar, berfikir positif	Ki ¹
2.	LPR	124 kami mengidentifikasi siswa yang berasal dari keluarga <i>broken home</i> biasanya melalui hasil observasi di kelas, laporan wali kelas, absensi siswa, perubahan perilaku yang terlihat. Selain itu juga, data dari angket kebutuhan siswa dan hasil konseling sebelumnya juga menjadi bahan pertimbangan.	Identifikasi masalah	Ki ¹

Proses tahapan pelaksanaan layanan konseling dimulai sesuai tahapan-tahapan layanan konseling yaitu di mulai dari identifikasi awal masalah siswa, membangun hubungan baik dengan siswa, menggali informasi secara mandala, menentukan tujuan konseling, proses pemberian bantuan atau konseling, selanjutnya mengevaluasi dan tidak lanjut dari hasil konseling.	Identifikasi masalah, membangun hubungan baik, eksplorasi masalah, evaluasi dan tindak lanjut	Ki ¹ , Ki ² , Ki ³ , Ki ⁴
Pendekatan yang digunakan dalam layanan ini bersifat personal. Yaitu dengan guru BK berusaha memberikan rasa nyaman, empati, menjadi pendengar yang baik, penerimaan tanpa menghakimi siswa, serta dapat membantu siswa memahami dan mengelola emosinya sendiri secara baik dan positif.	Membangun hubungan baik	Ki ²
Perubahan yang terlihat pada siswa sebagian besar menunjukkan perubahan positif setelah mengikuti kegiatan layanan konseling individu, seperti siswa yang awalnya tidak mau bercerita menutup diri menjadi bisa lebih terbuka, lebih tenang dalam menghadapi masalah, mampu mengontrol dirinya dan juga emosi dalam dirinya, bisa meningkatkan motivasi belajar, dan bisa lebih aktif lagi dalam kegiatan sekolah yang awalnya malas untuk pergi kesekolah pilih membolos menjadi rajin untuk bersekolah lagi, karena dia merasa bahwa dia harus tetap semangat, tumbuh dan berkembang untuk masa depannya.	Keterbukaan diri, lebih tenang, motivasi meningkat, lebih aktif, disiplin	Vi ⁵ , Em ⁴ , Ev ³ , Ev ⁴
Kendala yang muncul biasanya siswa sulit untuk terbuka pada guru BK di awal sesi layanan konseling karena merasa malu atau kadang tidak bisa mengungkapkan apa yang sedang dirasakan, keterbatasan waktu layanan konseling individu disekolah, serta kondisi emosional siswa yang kadang tidak bisa stabil dan berubah-ubah.	Kurang terbuka	Vi ³
Kerja sama yang dilakukan yaitu dengan melalui komunikasi dengan wali kelas, orang tua siswa, dan pihak lainnya untuk	Evaluasi dan tindak lanjut	Ki ⁴

		membantu memantau bagaimana perkembangan siswa. Guru BK biasanya juga melakukan konsultasi dengan orang tua siswa secara rutin apa lagi pada siswa yang menunjukkan tanda-tanda perubahan perilaku negatif sehingga dengan komunikasi secara rutin dan baik dengan orang tua siswa agar penanganan siswa juga bisa berjalan dengan baik dan optimal.		
		Cara saya mengevaluasi dengan melihat bagaimana perkembangan perilaku siswa sehari-hari di sekolah yang terlihat, bagaimana perubahan sikap dan perilaku emosional siswa tersebut, kehadiran siswa di sekolah, hasil belajar¹ serta bagaimana umpan dari wali kelas, guru mata pelajaran terkait bagaimana perkembangan perilaku siswa tersebut. Siswa yang awalnya suka membolos menjadi aktif lagi dalam masuk sekolah dan aktif dalam kegiatan sekolah juga menjadi bahan guna evaluasi lebih lanjut.	Evaluasi dan tindak lanjut	Ki ⁴
		Harapan saya sebagai guru BK terkait siswa <i>broken home</i> yaitu semoga siswa tetap mampu berkembang secara positif, memiliki kepercayaan diri yang tinggi, dapat mengelola emosinya secara baik, tetap semangat dalam belajar² dan mampu meraih masa depan yang lebih baik meskipun memiliki latar belakang keluarga yang berbeda dengan teman yang lain saya berharap ini buka menjadi halangan dan hambatan bagi mereka tetap semangat dan sukses selalu.	Motivasi meningkat, kurang percaya diri	Ev ³ , Vi ²
3.	WPSB	Yang saya lihat terdapat perubahan, seperti dia menjadi bisa berfikir positif, semangat dalam belajar, dan bisa membuka diri	Berfikir positif, motivasi meningkat, keterbukaan diri	Vi ⁵ , Ev ³
		Semoga tetap bisa menjaga konsistensi dalam dirinya, dan semoga selalu bahagia dan tetap ceria.	Tegar	Vi ⁵

Berdasarkan hasil kondensasi wawancara dan coding data tabel 4.12 penerapan layanan konseling individu dilakukan melalui identifikasi masalah (Ki^1), membangun hubungan baik (Ki^2), eksplorasi masalah dan perasaan siswa (Ki^3), serta evaluasi dan tindak lanjut (Ki^4). Setelah mengikuti layanan konseling individu, siswa menunjukkan perubahan positif berupa merasa lebih lega dan tenang (Em^4), lebih terbuka (Vi^5), mampu berpikir positif (Vi^5), meningkatnya motivasi belajar (Ev^3), lebih aktif di sekolah, serta berkurangnya perilaku membolos (Ev^4). Hal ini menyatakan bahwa layanan konseling individu berperan dalam mendukung kesejahteraan emosional dan perkembangan positif siswa *broken home*.

d. Kondensasi Hasil Dokumentasi

Tabel 4.13 Kondensasi Data Dokumentasi

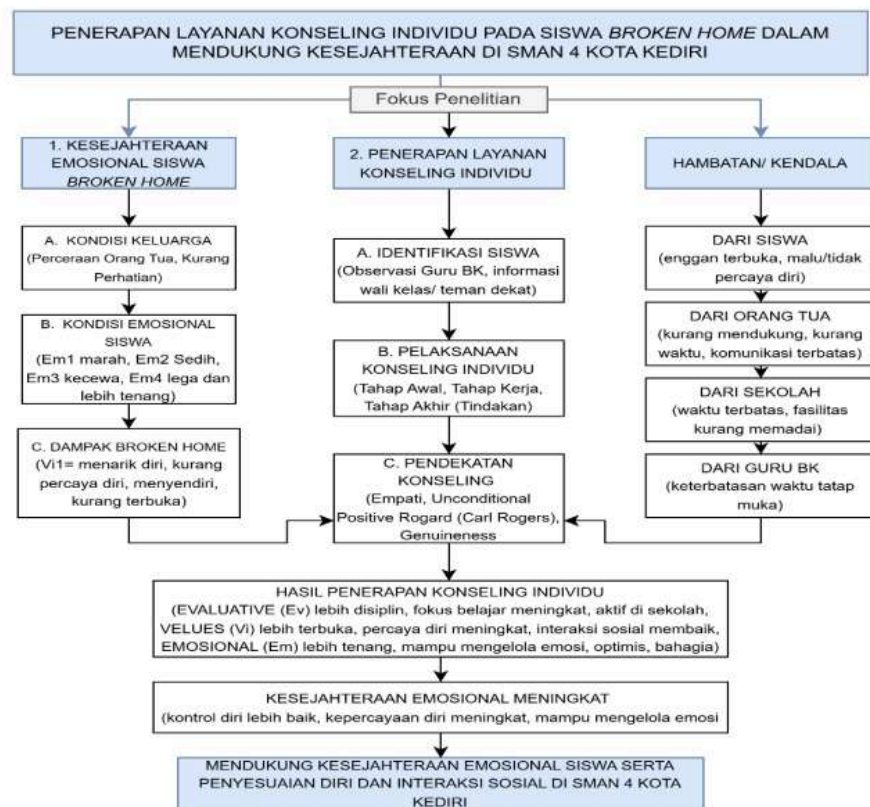
Jenis dokumentasi	Deskripsi Dokumentasi	Jenis Kode	Kode	Keterangan
RPL kegiatan layanan	Dokumentasi (Rancangan Pemberian Layanan) yang diperoleh dari guru BK sebagai acuan untuk melakukan kegiatan layanan.	RPL Perencanaan layanan	Ev ¹	Lampiran 3
Foto kegiatan konseling individu	Dokumentasi berupa foto kegiatan layanan konseling individu yang dilakukan oleh guru BK dan siswa <i>broken home</i> .	Pelaksanaan konseling individu	Ev ²	Lampiran 4
Dokumentasi penelitian	Dokumentasi foto kegiatan penelitian di SMAN 4 Kota Kediri	Penguat data penelitian	Ev ³	Lampiran 4

Berdasarkan tabel 4.13 terkait kondensasi dokumentasi yang diperoleh berupa RPL layanan konseling individu, foto kegiatan layanan, dan catatan hasil konseling, diketahui bahwa layanan konseling individu telah dilaksanakan secara terencana dan sesuai dengan prosedur yang ditetapkan oleh guru BK. Dokumentasi kegiatan menunjukkan adanya keterlibatan aktif siswa dalam proses konseling, sedangkan dokumentasi hasil penelitian sebagai data penguat hasil penelitian yang dilakukan.

17

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Dalam penelitian ini, proses penyajian data dilakukan setelah peneliti menyelesaikan tahap reduksi data. Data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dan terlebih dahulu dipilih, dikelompokkan, serta disederhanakan berdasarkan fokus penelitian secara sistematis berdasarkan tema-tema yang telah diperoleh dari proses pengodean data. Data yang telah direduksi selanjutnya disajikan dalam bentuk uraian naratif dan matrik untuk mempermudah peneliti mengetahui pola, hubungan, serta makna pengalaman informan terkait kondisi *broken home* dan penerapan layanan konseling individu. Penyajian data dilakukan berdasarkan fokus penelitian yang telah ditetapkan, yaitu kondisi kesejahteraan emosional siswa *broken home* sebelum mendapatkan layanan konseling individu. Pada bagian ini disajikan data mengenai kondisi emosional siswa, serta dampak psikologis yang muncul akibat permasalahan keluarga yang dialami. Fokus kedua berhubungan dengan pelaksanaan layanan konseling individu oleh guru BK, serta perubahan kesejahteraan emosional setelah mengikuti layanan konseling individu. Data yang disajikan meliputi tahapan-tahapan pelaksanaan konseling individu, mulai dari tahap awal, tahap tengah, dan tahap akhir. Penyajian data bertujuan untuk menggambarkan secara rinci proses layanan konseling individu yang telah dilakukan guru BK dalam membantu siswa mengatasi permasalahan kesejahteraan emosionalnya.



Bagan 4.1 Display Data

Berdasarkan visual penyajian data tersebut, penyajian data diawali dengan menggambarkan bagaimana kesejahteraan emosional siswa *broken home* sebagai kondisi awal penelitian. Penelitian terlebih dahulu menjelaskan kondisi keluarga siswa yang mengalami perceraian orang tua dan kurangnya perhatian keluarga. Kondisi tersebut mempengaruhi keadaan emosional siswa yang ditunjukkan melalui perasaan marah, sedih, dan kecewa. Selain itu, siswa juga mengalami dampak dalam kehidupan sosial, seperti kurang percaya diri, cenderung menyendiri, menarik diri dari lingkungan, dan kurang terbuka kepada orang lain. Selanjutnya, data disajikan mengenai penerapan layanan konseling individu yang dilakukan oleh guru BK. Proses ini diawali dengan identifikasi siswa melalui observasi, informasi dari wali kelas, dan teman dekat siswa. Setelah itu, konseling dilaksanakan melalui tahapan awal, tahap kerja, dan tahap akhir. Dalam pelaksanaannya guru BK menggunakan pendekatan humanistic Carl

Rogers yang menekankan pada empati, penerimaan positif tanpa syarat (*unconditional positive regard*), dan ketulusan (*genuineness*) untuk membantu siswa merasa nyaman dan terbuka dalam mengungkapkan perasaannya.

Berikutnya, peneliti memaparkan hambatan pelaksanaan konseling individu yang berasal dari siswa, orang tua, sekolah, dan guru BK. Hambatan tersebut meliputi sikap siswa yang kurang terbuka, kurang dukungan orang tua, keterbatasan fasilitas dan waktu disekolah, serta terbatasnya waktu tatap muka guru BK dengan siswa. Selanjutnya disajikan hasil penerapan konseling individu, yang menyatakan adanya perubahan positif pada siswa. Siswa menjadi lebih disiplin, fokus belajar meningkat, lebih terbuka, lebih percaya diri, serta memiliki interaksi sosial yang lebih baik. Dari aspek emosional, siswa terlihat lebih tenang, mampu mengelola emosi, lebih optimis, dan bahagia. Berdasarkan seluruh data tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan layanan konseling individu di SMAN 4 Kota Kediri berhasil meningkatkan kesejahteraan emosional siswa *broken home*, yang ditunjukkan melalui peningkatan kontrol diri, kepercayaan diri, kemampuan mengelola emosi, serta penyesuaian diri dan interaksi sosial yang lebih baik.

3. Penarikan Kesimpulan (*drawing and Verifying Concluions*)

Berdasarkan hasil wawancara dan proses pengodean data, dapat disimpulkan bahwa kondisi siswa *broken home* berdampak pada kesejahteraan emosional siswa yang seperti munculnya perasaan sedih, marah, kecewa, cemas, dan kesepian (Em^1 , Em^2 , Em^3). Kondisi tersebut juga mempengaruhi perilaku siswa, seperti menjadi lebih pendiam, menarik diri, kurang terbuka (Vi^1), serta mengalami penurunan motivasi belajar, kurang fokus, dan tidak disiplin disekolah (Ev^1).

Namun, melalui dukungan sosial dan layanan konseling individu, siswa menunjukkan perkembangan positif berupa kemauan untuk lebih terbuka, menjalin hubungan sosial yang baik, berfikir positif, dan mampu beradaptasi dengan kondisi yang dialaminya (Vi^2). Jadi, layanan konseling

individu berperan dalam membantu meningkatkan kesejahteraan emosional siswa *broken home*.

7 Dalam penelitian ini, pengecekan keabsahan data akan disajikan dalam bentuk kolom tabel, disusun sesuai hasil temuan penelitian sesuai dengan rumusan masalah.

Tabel 4.14 Pengecekan Keabsahan Data

Hasil Temuan	Sumber Data	Bukti Temuan	Hasil Triangulasi	Kesimpulan
Keadaan kesejahteraan emosional siswa	Wawancara siswa <i>broken home</i> (NKA)	(NKA) menyatakan bahwa kondisi yang dia rasakan setelah orang tua mereka berpisah cukup berbeda jauh dengan sebelumnya. Dia menjadi gampang sedih, marah, minder, dan kurang percaya diri. Begitupun guru BK (LPR) juga mengatakan adanya perbedaan kondisi yang cukup signifikan yang dialami oleh siswa. Siswa menjadi kurang percaya diri, menarik diri, dan menurunnya motivasi belajar. Begitupun teman dekat siswa (WPSB) juga mengatakan juga adanya perbedaan kondisi yang dialami seperti menjadi pendiam, dan Sedikit menarik diri. Hasil observasi dan dokumentasi juga menunjukkan kecenderungan siswa menjadi lebih pendiam,	Informasi dari data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi menunjukkan kesesuaian dan saling mendukung terkait keadaan kesejahteraan emosional yang di alami oleh siswa.	Keadaan kesejahteraan emosional siswa <i>broken home</i> ini terjadi perbedaan yang cukup signifikan setelah orang tuanya berpisah.
	Wawancara guru BK (LPR)			
	Observasi keadaan layanan			
	Dokumentasi foto keadaan siswa			

		menarik diri dari lingkungan sosial, dan kurang terbuka pada orang lain.		
Penerapan Layanan konseling individu dalam mendukung kesejahteraan emosional.	Wawancara Guru BK (LPR) Observasi kegiatan layanan Dokumentasi kegiatan layanan	Guru BK (LPR) Menyatakan bahwa penerapan layanan konseling individu sesuai dengan tahapan layanan konseling, guru BK juga mengatakan bahwa adanya perubahan yang terjadi pada siswa setelah mengikuti kegiatan layanan konseling individu. Yang awalnya siswa ada perubahan perilaku seperti menarik diri, kurang percaya diri, dan motivasi belajar menurun, setelah melakukan layanan konseling siswa menjadi lebih percaya diri motivasi belajar meningkat. Hasil observasi dan dokumentasi menunjukkan bahwa selama proses konseling individu siswa diberikan kesempatan untuk mengungkapkan perasaan, pikiran, dan pengalaman yang berkaitan dengan kondisi keluarganya, sehingga siswa merasa dihargai dan menjadi bisa berfikir positif, dan bisa mengambil keputusan dengan baik.	Informasi dari data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi menunjukkan kesesuaian dan saling mendukung terkait penerapan layanan konseling individu dalam mendukung kesejahteraan emosional siswa.	Penerapan layanan konseling individu dilakukan sesuai dengan tahapan, terdapat perubahan setelah mereka melakukan layanan konseling individu.

Berdasarkan hasil tabel 4.14 pengecekan keabsahan data, triangulasi sumber dan teknik yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, data penelitian menunjukkan tingkat keabsahan yang kuat karena informasi yang diberikan oleh siswa *broken home* (NKA), guru BK (LPR), dan teman dekat (WPSB) saling mendukung dan konsisten. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kondisi *broken home* berdampak pada menurunnya kesejahteraan emosional siswa yang ditandai dengan perasaan sedih, marah, kurang percaya diri, dan kecenderungan menarik diri dari lingkungan sosial. Selain itu, hasil triangulasi juga menunjukkan bahwa penerapan layanan konseling individu telah dilaksanakan sesuai tahapan layanan konseling dan memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan emosional siswa, yang ditunjukkan melalui meningkatnya rasa percaya diri, motivasi belajar, keterbukaan diri, serta kemampuan berpikir dan mengambil keputusan secara lebih positif. Dengan demikian, data yang diperoleh dinyatakan valid karena didukung oleh kesesuaian temuan dari berbagai sumber dan teknik pengumpulan data.

Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh sejumlah temuan yang berkaitan dengan penerapan layanan konseling individu pada siswa *broken home* dalam mendukung kesejahteraan emosional di SMAN 4 Kota Kediri. Temuan tersebut merupakan hasil dari proses kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang dilakukan secara sistematis. Temuan penelitian ini dikelompokkan berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan

Tabel 4.15 Temuan Penelitian Berdasarkan Rumusan Masalah

No.	Rumusan Masalah	Temuan Penelitian
1.	Keadaan kesejahteraan emosional siswa <i>broken home</i>	Temuan hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang berasal dari keluarga <i>broken home</i> mengalami berbagai permasalahan kesejahteraan emosional. Dampak yang muncul yaitu perasaan sedih, marah, kecewa, cemas, dan kesepian.
2.	Penerapan layanan konseling individu dalam mendukung kesejahteraan emosional siswa	Temuan hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan konseling individu dilaksanakan sesuai dengan tahapan layanan konseling individu. Penerapan layanan konseling individu juga memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan emosional siswa <i>broken home</i> .

Berdasarkan tabel 4.15 terkait temuan penelitian, dapat diketahui bahwa temuan penelitian disusun sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan di BAB I, kedua point tersebut akan dijelaskan dalam uraian sebagai berikut:

a. Keadaan kesejahteraan emosional siswa *broken home*

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan siswa *broken home* (NKA), guru BK (LPR), dan teman dekat siswa (WPSB), ditemukan bahwa keadaan atau kondisi *broken home* berdampak pada kesejahteraan emosional siswa. Temuan ini ditunjukkan oleh munculnya perasaan sedih (Em^2), marah (Em^1), kecewa (Em^3), cemas kesepian, serta perasaan kurang mendapatkan perhatian dari keluarga. Selain itu siswa menunjukkan adanya penurunan motivasi belajar, kurang fokus saat mengikuti pelajaran, kurang aktif di sekolah, serta perilaku tidak disiplin seperti sering izin atau membolos (Ev^1).

Hasil observasi juga menunjukkan kecenderungan menjadi lebih pendiam, menarik diri dari lingkungan sosial, dan kurang terbuka pada orang lain (Vi^1). Temuan ini mengindikasikan bahwa kondisi keluarga yang tidak harmonis mempengaruhi aspek emosional, sosial, dan akademik siswa.

b. Penerapan layanan konseling individu dalam mendukung kesejahteraan emosional siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi penelitian yang telah dilakukan dengan guru BK, ditemukan bahwa layanan konseling individu diberikan sebagai upaya membantu siswa memahami dan mengatasi permasalahan emosional yang dialaminya. Dalam pelaksanaannya guru BK membangun hubungan yang baik dan terbuka dengan siswa agar merasa nyaman untuk menceritakan permasalahannya.

Selain itu hasil observasi juga menunjukkan bahwa selama proses konseling individu siswa diberikan kesempatan untuk mengungkapkan perasaan, pikiran, dan pengalaman yang berkaitan dengan kondisi keluarganya. Guru BK juga bisa menjadi pendengar yang baik sehingga

siswa bisa menemukan cara yang lebih positif dalam menghadapi permasalahannya. Jadi, layanan konseling individu memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan emosional siswa setelah, mendapatkan layanan konseling individu. Siswa mulai lebih terbuka dalam mengungkapkan perasaan dan masalah yang dialaminya, mampu menjalin hubungan sosial yang lebih baik, berfikir lebih positif, serta menunjukkan sikap yang lebih tegar dalam menghadapi kondisi keluarganya (Vi^2).

Jadi, dengan demikian temuan penelitian menyatakan bahwa layanan konseling individu berperan dalam membantu siswa *broken home* dalam mendukung kesejahteraan emosional. Siswa mulai meningkatkan keterbukaan diri, kemampuan beradaptasi, hubungan sosial yang lebih baik, dan pengelolaan emosi yang lebih positif.

49

C. Pembahasan Temuan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian lapangan yang telah dilaksanakan di SMAN 4 Kota Kediri, pembahasan pada bagian ini disusun berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat. Tujuannya adalah untuk menjawab dan menganalisis hasil temuan peneliti yang telah diperoleh dari hasil wawancara kepada siswa *broken home*, teman dekat siswa, dan guru BK, observasi, dan dokumentasi pendukung yang diperoleh di lapangan. Bahwasannya diketahui siswa dari keluarga *broken home* memiliki kesejahteraan emosional yang beragam.

Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan lapangan ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa keluarga adalah lingkungan utama dan pertama dalam pembentukan kepribadian serta perkembangan emosional anak. Ketika keluarga mengalami perpecahan atau konflik yang berkepanjangan maka anak akan cenderung mengalami tekanan emosional yang mempengaruhi pola pikir, pola perilaku, serta hubungan sosialnya. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwasannya siswa *broken home* lebih mudah sedih, kecewa, kesepian, gampang marah, serta kurang percaya diri, bahkan beberapa

siswa ada yang menunjukkan penurunan motivasi belajar dan perubahan perilaku di sekolah. Selanjutnya, hasil penelitian tersebut terkait dikaitkan dengan teori-teori yang relevan sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komperhensif mengenai penerapan layanan konseling individu dalam mendukung kesejahteraan emosional siswa *broken home*.

1. Kondisi kesejahteraan emosional siswa *broken home* di SMAN 4 Kota Kediri.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, kondisi kesejahteraan emosional siswa *broken home* di SMAN 4 Kota Kediri. Berdasarkan hasil temuan yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi, diketahui sebagian besar siswa menunjukkan adanya gangguan emosional ditandai seperti munculnya perasaan sedih, kesepian, gampang marah, kecewa, cemas, serta siswa menarik diri dari lingkungan sosialnya. Kondisi ini muncul karena kurangnya perhatian yang mereka dapatkan dari keluarganya dan keutuhan keluarga yang seharusnya menjadi sumber dukungan utama bagi pertumbuhan dan perkembangan emosional siswa. Ketidakharmonisan keluarga ini menyebabkan siswa kehilangan rasa aman dan nyaman sehingga ini bisa berdampak kepada kondisi psikologis siswa maupun perilaku sosial dilingkungan sosialnya.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori Bronfenbrenner (1979) yang menjelaskan bahwa keluarga merupakan lingkungan terdekat (mikrosistem) yang sangat mempengaruhi perkembangan individu. Ketika keluarga mengalami kondisi *broken home*, maka sistem lingkungan utama anak menjadi terganggu sehingga memengaruhi perkembangan emosional dan sosialnya. Kondisi ini terlihat pada subjek penelitian yang mengalami perubahan perilaku setelah perpisahan orang tua.

Hasil penelitian ini juga mendukung teori Bowlby (1969) tentang Attachment Theory yang menjelaskan bahwa hubungan emosional antara anak dan orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan psikologis anak. Ketika hubungan tersebut terganggu akibat perceraian atau konflik keluarga, anak berpotensi mengalami insecure attachment yang ditandai

dengan rasa tidak aman, kecemasan, dan kesulitan mengelola emosi. Pada penelitian ini siswa menunjukkan perasaan cemas, kesepian, dan kurang percaya diri yang merupakan bentuk dari terganggunya ikatan emosional tersebut.

Selanjutnya, temuan penelitian ditinjau dari teori kesejahteraan emosional menurut (Afridah et al., 2022) kesejahteraan emosional merupakan kondisi ketika individu mampu mengelola, mengungkapkan, dan mengendalikan emosinya secara positif serta memiliki lebih banyak emosi positif dibandingkan emosi negatif. Namun, berdasarkan hasil penelitian, sebagian siswa *broken home* masih menunjukkan emosi negatif seperti kesedihan, kecemasan, dan kekecewaan. Hal ini menunjukkan bahwa kesejahteraan emosional siswa belum sepenuhnya berkembang secara baik akibat permasalahan yang dia alami di dalam lingkungan keluarganya.

Temuan penelitian didukung oleh peneliti (Ariyanto, 2023) yang menyatakan bahwa kondisi *broken home* dapat mempengaruhi perkembangan psikologis dan perilaku anak. Demikian pula peneliti (Imron & Bagus, 2019) yang menjelaskan bahwa *broken home* dapat menyebabkan gangguan psikologis dan ketidakstabilan emosi pada anak. Selain itu, hasil penelitian sejalan dengan penelitian (Erwiyani et al., n.d. 2021) yang menemukan bahwa remaja dari keluarga *broken home* cenderung mengalami masalah rasa takut berlebih, menutup diri, sulit berinteraksi sosial, dan tidak stabil secara emosional. Kondisi yang sama juga ditemukan pada subjek penelitian yang cenderung lebih pendiam dan hanya terbuka kepada orang tertentu.

Temuan penelitian juga mendukung penelitian (Pandang & Saman, 2024) yang menyatakan bahwa kondisi keluarga *broken home* berdampak pada menurunnya motivasi belajar siswa. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa siswa mengalami penurunan semangat belajar dan kurang disiplin dalam mengikuti kegiatan sekolah akibat beban emosional yang dialami. Penelitian ini juga memperkuat hasil penelitian (Yuanita Armasari Muslih et

al., 2024) yang menjelaskan bahwa kesejahteraan psikologis siswa *broken home* dipengaruhi oleh dukungan lingkungan sosial positif. Oleh karena itu, keberadaan teman sebaya, guru BK, dan lingkungan sekolah menjadi faktor penting dalam membantu siswa mempertahankan kondisi emosionalnya.

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi siswa *broken home* memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap kesejahteraan emosional siswa. Ketidakharmonisan keluarga tidak hanya berdampak pada kondisi psikologis siswa, tetapi juga mempengaruhi kemampuan mereka dalam berinteraksi sosial, mengelola emosi, serta membangun kepercayaan diri dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini memperkuat teori-teori yang menyatakan bahwa keluarga merupakan faktor utama yang berperan dalam pembentukan dan perkembangan kesejahteraan emosional anak.

2. Penerapan konseling individu untuk meningkatkan kesejahteraan emosional siswa *broken home* di SMAN 4 Kota Kediri.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SMAN 4 Kota Kediri, diketahui bahwa penerapan layanan konseling individu dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu identifikasi masalah, pembentukan hubungan konseling (*repport*), eksplorasi masalah, pemberian bantuan, evaluasi, dan tindak lanjut. Layanan konseling individu diberikan kepada siswa *broken home* sebagai upaya untuk membantu mereka untuk mengatasi berbagai permasalahan emosional yang muncul akibat kondisi keluarga yang tidak utuh. Layanan konseling individu dilaksanakan oleh guru BK melalui pendekatan personal dengan memperhatikan kebutuhan dan karakteristik masing-masing siswa.

Hasil penelitian, menunjukkan siswa sebelum pelaksanaan konseling individu, guru BK terlebih dahulu melakukan indentifikasi terhadap kondisi siswa melalui observasi, laporan wali kelas, serta informasi-informasi yang diperoleh dari teman-teman dekat siswa. Setelah siswa teridentifikasi mengalami permasalahan emosional, guru BK melakukan pendekatan secara bertahap agar siswa merasa nyaman dan

bersedia menceritakan permasalahan yang sedang mereka alami. Pendekatan ini perlu dilakukan karena sebagian besar siswa *broken home* cenderung menutup diri dan mengalami kesulitan untuk mengungkapkan perasaan yang mereka alami.

Temuan penelitian ini sesuai dengan teori Carl Rogers mengenai *Person Centered Therapy* yang menekankan pentingnya empati (empathy), penerimaan tanpa syarat (*unconditional positive regard*), dan keaslian (*genuineness*) dalam hubungan konseling. Guru BK dalam penelitian ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan perasaan sedih, kecewa, marah, dan cemas tanpa adanya penilaian negatif sehingga siswa merasa diterima dan dipahami.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan teori dalam jurnal (Aini, 2022) menurut Wilis 2013 yang menjelaskan bahwa pelaksanaan konseling individu terdiri dari 3 tahapan, yaitu tahap awal (pembukaan), tahap pertengahan (tahap kerja), dan tahap akhir (tahap Tindakan). Pada tahap awal, guru BK membangun hubungan yang baik (*rapport*) dengan siswa sehingga bisa tercipta suasana yang nyaman dan penuh kepercayaan. Pada tahap ini siswa diberikan kesempatan untuk menceritakan berbagai permasalahan yang mereka alami tanpa dia merasa takut atau terhakimi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa setelah mengikuti layanan konseling individu, siswa menjadi lebih terbuka dalam menyampaikan perasaan dan masalah yang dialaminya. Siswa juga mulai mampu mengelola emosi dengan lebih baik, berani berinteraksi dengan lingkungan sekitar, dan memiliki motivasi belajar yang lebih baik dibandingkan sebelumnya.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian (Aini, 2022) yang menyatakan bahwa layanan konseling individu efektif membantu siswa *broken home* dalam meningkatkan kepercayaan diri, motivasi belajar, dan kemampuan bersosialisasi. Perubahan tersebut juga terlihat pada subjek penelitian yang menunjukkan perkembangan positif setelah mengikuti konseling. Temuan penelitian ini juga sejalan dengan penelitian (Andalia, 2022) yang menjelaskan bahwa layanan konseling individu membantu siswa *broken home* memahami kondisi yang sedang dialaminya sehingga

dapat mengurangi tekanan emosional yang dirasakan. Dalam penelitian ini siswa menjadi lebih mampu menerima kondisi keluarganya dan tidak lagi menyimpan seluruh permasalahan secara sendiri.

Selain itu, hasil penelitian mendukung penelitian (Alfiaz et al., n.d. 2025) yang menyatakan bahwa konseling individu dapat meningkatkan kesadaran, motivasi, dan tanggung jawab siswa melalui komunikasi yang empatik antara guru BK dan siswa. Hal tersebut terlihat dari meningkatnya motivasi belajar serta keterbukaan siswa setelah mengikuti layanan konseling. Temuan penelitian juga sesuai dengan penelitian (Radianengsih et al., 2023) yang menunjukkan bahwa konseling individu mampu memberikan dampak positif terhadap perkembangan siswa, termasuk meningkatkan motivasi dan perubahan perilaku ke arah yang lebih baik.

Berdasarkan pembahasan tersebut dapat dipahami bahwa layanan konseling individu berperan penting dalam mendukung kesejahteraan emosional siswa *broken home*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan layanan konseling individu di SMAN 4 Kota Kediri telah dilakukan sesuai dengan tahapan layanan konseling yang ada dan memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan emosional siswa *broken home*. Melalui layanan ini, siswa memperoleh bantuan untuk memahami dirinya, mengelola emosinya dengan lebih baik, meningkatkan rasa percaya diri, serta bisa mengembangkan kemampuan dalam menghadapi berbagai permasalahan yang muncul akibat kondisi di dalam keluarganya. Pembahasan ini, sekaligus memperkuat teori yang menyatakan bahwa layanan konseling individu memiliki peran penting dalam membantu siswa dalam mencapai kesejahteraan emosional yang lebih baik.

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terkait Penerapan Layanan Konseling Individu pada Siswa *Broken home* dalam Mendukung Kesejahteraan Emosional di SMAN 4 Kota Kediri, yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap guru BK, siswa *broken home*, serta teman dekat siswa, dapat disimpulkan terkait keadaan kesejahteraan emosional siswa *broken home* di SMAN 4 Kota Kediri menunjukkan bahwa siswa yang berasal dari keluarga *broken home* mengalami berbagai permasalahan emosional sebagai dampak dari kondisi keluarga yang tidak utuh. Selain itu, kondisi kesejahteraan emosional siswa *broken home* menunjukkan bahwa siswa mengalami berbagai permasalahan emosional seperti perasaan sedih, kecewa, marah, kurang percaya diri, serta kesulitan mengungkapkan perasaan serta berdampak pada aspek akademik dan kedisiplinan. Namun, tingkat kesejahteraan emosional setiap siswa berbeda-beda, dipengaruhi oleh kemampuan diri, dukungan sosial, hubungan dengan teman sebaya dan orang-orang terdekat. Penerapan layanan konseling individu di SMAN 4 Kota Kediri dilaksanakan melalui tahapan awal, tahap pertengahan, dan tahap akhir (evaluasi serta tindak lanjut). Layanan konseling individu ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengungkapkan perasaan yang sedang mereka alami untuk mengembangkan cara berpikir positif dalam menghadapi masalah. Dengan kegiatan layanan konseling individu yang telah dilakukan menunjukkan hasil positif. Siswa menjadi lebih terbuka, mampu mengendalikan emosi, lebih percaya diri, memiliki hubungan yang lebih baik, serta menunjukkan peningkatan dalam aspek akademik dan kedisiplinan. Dengan demikian, layanan konseling individu berperan penting dalam mendukung kesejahteraan emosional siswa *broken home* di SMAN 4 Kota Kediri.

B. Implikasi

Dalam penelitian ini, memiliki beberapa implikasi yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengembangan layanan bimbingan dan konseling disekolah. Dalam penelitian ini memperkuat penelitian teori oleh *Person-Contered Conseling* dari Carl Rogers yang menekankan pentingnya empati, penerimaan tanpa syarat (*unconditional positive regard*) dan keaslian dalam hubungan konseling. Juga memperkuat teori Attachment John Bowlby yang menjelaskan hubungan emosional antara anak dan orang tua memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan psikologis anak, ketika hubungan terganggu akibat perceraian atau konflik keluarga, anak akan berpotensi mengalami gangguan kesejahteraan emosional. Selain itu, penelitian ini mendukung teori Ekologi Perkembangan Urie Bronfenbrenner yang menjelaskan bahwa perkembangan individu dipengaruhi oleh lingkungan terdekatnya.

Selain implikasi teoretis implikasi praktis guru BK hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi guru BK untuk memberikan perhatian khusus kepada siswa yang berasal dari keluarga *broken home* melalui layanan konseling individu untuk siswa yang membutuhkan bantuan. Sekolah juga perlu mendukung program pelayanan layanan BK untuk memberikan perhatian khusus kepada siswa yang berasal dari keluarga *broken home* melalui layanan konseling individu. Dalam penelitian ini juga menunjukkan pentingnya peran orang tua dalam memberikan dukungan emosional kepada siswa meskipun kondisi keluarga mengalami perpisahan. Komunikasi yang baik dan perhatian yang cukup dapat membantu mengurangi dampak negatif siswa *broken home* terhadap perkembangan emosional anak. Selain itu, siswa juga diharapkan bisa lebih terbuka dalam mencari bantuan ketika mengalami permasalahan pribadi maupun emosional sehingga permasalahan yang dialami tidak berkembang menjadi masalah yang kompleks.

C. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menyadari ada banyaknya keterbatasan yang ada. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam memahami hasil penelitian. Pertama, penelitian ini

menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus yang hanya berfokus pada satu siswa *broken home* sebagai subjek utama penelitian. Oleh karena itu, hasil penelitian ini menggambarkan kondisi dan pengalaman subjek secara mendalam, namun tidak dapat digeneralisasikan untuk seluruh siswa *broken home* yang memiliki latar belakang dan permasalahan yang berbeda. Kedua, penelitian dilaksanakan dalam rentang waktu yang relatif terbatas sehingga peneliti belum dapat mengamati perubahan kesejahteraan emosional siswa secara berkelanjutan dalam jangka panjang. Padahal, dampak layanan konseling individu terhadap kesejahteraan emosional siswa membutuhkan waktu yang cukup panjang untuk dapat terlihat secara optimal.

Ketiga, proses pengumpulan data melalui wawancara sangat bergantung pada keterbukaan informan. Pada awal penelitian, siswa menunjukkan sikap tertutup dan cenderung berhati-hati dalam menyampaikan pengalaman serta perasaan yang dialaminya. Kondisi tersebut memungkinkan adanya informasi yang belum sepenuhnya terungkap selama proses penelitian. Keempat, penelitian ini hanya melibatkan tiga sumber data utama, yaitu siswa *broken home*, guru BK, dan teman dekat siswa. Peneliti belum melakukan wawancara secara langsung dengan orang tua atau anggota keluarga inti siswa sehingga informasi mengenai kondisi keluarga lebih banyak diperoleh dari penuturan siswa dan informan lainnya.

³² D. **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memberikan beberapa saran. Bagi guru BK, diharapkan dapat terus mengoptimalkan layanan konseling individu dengan memberikan pendampingan yang berkelanjutan kepada siswa *broken home* agar mereka mampu mengelola emosi secara positif. Bagi sekolah, diharapkan dapat mendukung pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling melalui kerja sama antara guru BK, wali kelas, dan orang tua guna membantu perkembangan siswa secara optimal. Bagi siswa, diharapkan dapat lebih terbuka dalam mengungkapkan perasaan dan permasalahan yang dihadapi sehingga bantuan yang diberikan dapat berjalan secara efektif. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian dengan jumlah subjek yang lebih banyak, menggunakan waktu penelitian yang lebih panjang, atau

mengkaji layanan bimbingan dan konseling lainnya yang dapat mendukung kesejahteraan emosional siswa *broken home*.

PENERAPAN LAYANAN KONSELING INDIVIDU PADA SISWA BROKEN HOME DALAM MENDUKUNG KESEJAHTERAAN EMOSIONAL DI SMAN 4 KOTA KEDIRI

ORIGINALITY REPORT

23%

SIMILARITY INDEX

20%

INTERNET SOURCES

12%

PUBLICATIONS

7%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

digilib.uin-suka.ac.id

Internet Source

2

repository.radenintan.ac.id

Internet Source

3

repository.uin-suska.ac.id

Internet Source

4

media.neliti.com

Internet Source

5

Submitted to UIN Raden Intan Lampung

Student Paper

6

repository.umsu.ac.id

Internet Source

7

eprints.walisongo.ac.id

Internet Source

8

digilib.uinkhas.ac.id

Internet Source

9

www.researchgate.net

Internet Source

10

repository.uinsu.ac.id

Internet Source

11

Ukhta. "**Pengalaman Siswa terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Permasalahan Sosial di MAN 1 Aceh Timur**", Jurnal Pendidikan Penggera 2025

Publication

12

repository.ar-raniry.ac.id

Internet Source

13

Meki Safrianto, Vivi Yulia Nora, Abdul Gaffar, Noor Fadlli Marh. "Disfungsi Keluarga dan Dampaknya terhadap Anak pada Keluarga Broken Home di Nagari Tanjung Pondok

14 www.scribd.com
Internet Source

15 Submitted to Universitas Islam Negeri Mataram
Student Paper

16 eprints.iain-surakarta.ac.id
Internet Source

17 etheses.uin-malang.ac.id
Internet Source

18 e-theses.iaincurup.ac.id
Internet Source

19 Submitted to Institut Agama Islam Negeri Curup
Student Paper

20 repository.uinsaizu.ac.id
Internet Source

21 Submitted to Universitas Negeri Surabaya The State University of Surabaya
Student Paper

22 ojs.unida.ac.id
Internet Source

23 jurnal.univpgri-palembang.ac.id
Internet Source

24 Melly Khanafiah, Mariyana Eka Putri, Izzati Nadya, Risma Anita Puriani, Rizki Novirson.
"Tren Penelitian Perilaku Bermasalah pada Anak Broken Home", TSAQOFAH, 2025
Publication

25 journal.uinsgd.ac.id
Internet Source

26 an-nur.ac.id
Internet Source

27 123dok.com
Internet Source

28 es.scribd.com
Internet Source

29 id.123dok.com
Internet Source

-
- 30 bk-milenial.blogspot.com
Internet Source
-
- 31 Nur Hidayatul Istiqomah, Sudarmiati Sudarmiati, Agus Hermawan. "Adaptasi strategi pemasaran pada usaha mikro perempuan: Studi kasus pada UMKM di Kabupaten Tuban". *Jurnal Bisnis Mahasiswa*, 2026
Publication
-
- 32 eprints.uny.ac.id
Internet Source
-
- 33 etheses.iainponorogo.ac.id
Internet Source
-
- 34 repository.iainambon.ac.id
Internet Source
-
- 35 text-id.123dok.com
Internet Source
-
- 36 e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id
Internet Source
-
- 37 proceeding.unpkediri.ac.id
Internet Source
-
- 38 repo.iain-tulungagung.ac.id
Internet Source
-
- 39 Ramaidah Ramaidah, Dea Amalia Rahayu, Diah Kartika Iqti. "ANALISIS KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS (WELL-BEING) SISWA SMP", *Journal of Innovative and Creativity (Joecy)*, 2026
Publication
-
- 40 Erlik Suryatin Erlik, Hadi Cahyono, Nurtina Irsad Rusdiani. "Dampak Broken Home Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini", *Jurnal Kajian Anak (J-Sanak)*, 2024
Publication
-
- 41 digilibadmin.unismuh.ac.id
Internet Source
-
- 42 ejournal.unisda.ac.id
Internet Source
-
- 43 repository.upstegal.ac.id
Internet Source
-
- 44 repository.usd.ac.id
Internet Source
-
- 45 id.scribd.com

46 journal.ikipsiliwangi.ac.id

Internet Source

47 prosiding.unirow.ac.id

Internet Source

48 Submitted to Universitas Sangga Buana YPKP

Student Paper

49 docplayer.info

Internet Source

50 repository.unsulbar.ac.id

Internet Source

51 Submitted to University of Muhammadiyah Malang

Student Paper

52 pericantikbaikhati.blogspot.com

Internet Source

53 repo.poltekbangsby.ac.id

Internet Source

54 repositori.unibos.ac.id

Internet Source

55 Nurtia Massa, Misran Rahman, Yakob Napu. "Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Perilaku Sosial Anak", Jambura Journal Community Empowerment, 2020

Publication

56 core.ac.uk

Internet Source

57 j-innovative.org

Internet Source

58 pt.scribd.com

Internet Source

59 Submitted to IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Student Paper

60 jateng.suara.com

Internet Source

61 jurnal.unipar.ac.id

Internet Source

62 jurnalalkhairat.org
Internet Source

63 repository.fe.unj.ac.id
Internet Source

64 Al Fitri Nur Hidayah, Evi Winingsih, Najlatun Naqiyah. "Dinamika Interaksi Sosial Mahasiswa Broken-home dengan Teman Sebaya di Perguruan Tinggi", JURNAL BIMBINGAN DAN KONSELING AR-RAHMAN, 2025
Publication

65 Padiatun Hasanah, Baiq Mahyatun, Fitri Aulia. "Layanan Konseling Individu Dengan Teknik Reinforcement Positif Untuk Mengatasi Rendahnya Interaksi Sosial Siswa Broken Home Sman 1 Sakra", JKP (Jurnal Konseling Pendidikan), 2025
Publication

66 e-journal.iainptk.ac.id
Internet Source

67 Submitted to Konsorsium PTS Indonesia - Small Campus
Student Paper

68 Submitted to Universitas Pendidikan Indonesia
Student Paper

69 Submitted to Universitas Sebelas Maret
Student Paper

70 www.majalah-mpd.com
Internet Source

71 Angel Ryanti Simanjuntak, Palupi Triwahyuni. "Studi Fenomenologis: Pengalaman Mahasiswa Broken Home di Universitas Advent Indonesia", Jurnal Ners, 2025
Publication

72 Submitted to Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia
Student Paper

73 Rita Rismayanti, Isep Zaeanal Arifin, Asep Iwan Setiawan. "Penerapan Layanan Konseling Individu Melalui Pendekatan Rational Emotive Therapy Dengan Teknik Dzikir Untuk Mengurangi Perilaku Negative Siswa Broken Home", Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam, 2025
Publication

74 Submitted to Sriwijaya University
Student Paper

75 apermame.netlify.app
Internet Source

repository.ubpkarawang.ac.id

76

Internet Source

77

repository.unpkediri.ac.id

Internet Source

78

www.swazilandrugby.com

Internet Source

79

Rizal Bachruddin, Undang Ruslan W. "Analisis Dampak Broken Home terhadap Minat Belajar Siswa di SDN Pasirkamuning I Karawang", YASIN, 2022

Publication

80

Tria Utami, Sri Ilham Nasution. "Konseling Kelompok dengan Pendekatan Rational Emotive Behavior Therapy dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Keluarga Broke Home", Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam, 2026

Publication

81

Submitted to UIN KH. Achmad Siddiq Jember

Student Paper

82

Submitted to UPN Veteran Yogyakarta

Student Paper

83

repository.pustaka.serambimekkah.ac.id

Internet Source

84

Nurul Latifah, Evi Fitriyanti. "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Permisif dengan Moral Tic Baik Remaja dan Implikasinya terhadap Konseling Perorangan", Psychocentrum Review 2021

Publication

85

Putri Ananda, Nurfarhanah Nurfarhanah. "Gambaran Self-Esteem Siswa dari Keluarga Broken Home dan Implikasinya dalam Pelayanan", TSAQOFAH, 2025

Publication

86

dokumen.tips

Internet Source

87

ejournal.bamala.org

Internet Source

88

eprints.ums.ac.id

Internet Source

89

id.unionpedia.org

Internet Source

90

kabarpublik.id

Internet Source

repository.trisakti.ac.id

91

Internet Source

92

uia.e-journal.id

Internet Source

93

Berlia Sukmawati, Nency Dela Oktora. "DAMPAK PERCERAIAN ORANG TUA BAGI PSIKOLOGIS ANAK", SETARA: Jurnal Studi Gender dan Anak, 2021

Publication

94

Rahmi Zikra, Andis Febrian. "Kontribusi Platform Digital dalam Mengoptimalkan Pengumpulan dan Pendistribusian Zakat pada Kantor BAZNAS Kabupaten Pasaman", ALSYS, 2026

Publication

95

Submitted to Universitas Negeri Jakarta

Student Paper

96

ejurnalkotamadiun.org

Internet Source

97

fitriiifal.wordpress.com

Internet Source

98

jurnal.uinsu.ac.id

Internet Source

99

ojs.uniska-bjm.ac.id

Internet Source

100

repositori.usu.ac.id

Internet Source

101

repository.uksw.edu

Internet Source

102

repository.unhas.ac.id

Internet Source

103

Witrin N00r Justiatini, Dena Mulyana. "Upaya Guru Bimbingan Konseling Dalam Membimbing Siswa Untuk Menegakan Kedisiplinan Di Lingkungan Sekolah", Iktisyaf: Jurnal Ilmu Dakwah dan Tasawuf, 2020

Publication

104

anzdoc.com

Internet Source

105

ejournal.um-sorong.ac.id

Internet Source

106

etheses.uinsgd.ac.id

Internet Source

107

[idoc.pub](#)

Internet Source

108

[jofipasi.wordpress.com](#)

Internet Source

109

[jurnaliainpontianak.or.id](#)

Internet Source

110

[konsultasiskripsi.com](#)

Internet Source

111

[kurrikulumku13.blogspot.com](#)

Internet Source

112

[vdocuments.mx](#)

Internet Source

113

[www.icf.org.hk](#)

Internet Source

114

[www.rumahrugyah.com](#)

Internet Source

115

Alen, Winci. "Revitalisasi Wisata Kampung Turis Pangandaran Sebagai Peningkatan Ekonomi Masyarakat (Perspektif Ekonomi Pembangunan Islam).", Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri (Indonesia)

Publication

116

Amellia Isa Nabila Puri Safitri, Devi Wahyu Ertanti. "Peran Dukungan Keluarga dalam Meningkatkan Kesejahteraan Emosional Siswa Kelas V di SDN 1 Gunungrejo", Journal of Education, 2025

Publication

117

Anjar Mukti Wibowo, Shoffikha Cahyanul Janah. "Sejarah Perkembangan Kesenian Tari Gaplik Di Desa Kendung Kecamatan Kwadungan Kabupaten Ngawi Tahun 1966-2014", AGASTYA: JURNAL SEJARAH DAN PEMBELAJARANNYA, 2015

Publication

118

Elan Elan, Manzilatul Fathy. "Intervensi Guru terhadap Kemandirian dalam Perspektif Psikopedagogis", As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2025

Publication

119

Istiqomah, Minnati Umdatul. "Analisis Praktik Pelaku Usaha Tersertifikasi Halal Perspektif Masalah (Studi Riset LP3H YABAKII Kesugihan Cilacap).", Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri (Indonesia)

Publication

120

Nurussakinah Daulay, Nuraini Nuraini. "EFEKTIVITAS LAYANAN KONSELING INDIVIDU DALAM MENGHADAPI ANAK BROKEN HOME", International Virtual Conference on Islam

-
- 121 Sandro Prayuda, Mari Esterillita. "Sikap Kemandirian Remaja Broken Home Dengan Tid Selalu Mengidealkan Orang Tuanya Di Kelurahan Cilangkap Jakarta Timur", Pubmedia Social Sciences and Humanities, 2024

Publication

-
- 122 a-research.upi.edu

Internet Source

-
- 123 adoc.pub

Internet Source

-
- 124 digilib.uinsby.ac.id

Internet Source

-
- 125 docobook.com

Internet Source

-
- 126 ejournal.unisbablitar.ac.id

Internet Source

-
- 127 eprints.stainkudus.ac.id

Internet Source

-
- 128 eprints.umm.ac.id

Internet Source

-
- 129 etheses.iainkediri.ac.id

Internet Source

-
- 130 garuda.ristekdikti.go.id

Internet Source

-
- 131 journal.iaincurup.ac.id

Internet Source

-
- 132 journal.student.uny.ac.id

Internet Source

-
- 133 kc.umn.ac.id

Internet Source

-
- 134 kurniajaya11.blogspot.com

Internet Source

-
- 135 ml.scribd.com

Internet Source

-
- 136 moam.info

Internet Source

137

ojs.uho.ac.id

Internet Source

138

repository.iainpurwokerto.ac.id

Internet Source

139

repository.metrouniv.ac.id

Internet Source

140

repository.syekhnurjati.ac.id

Internet Source

141

repository.uinjambi.ac.id

Internet Source

142

repository.unjaya.ac.id

Internet Source

143

repository.upi.edu

Internet Source

144

repository.usni.ac.id

Internet Source

145

www.anakui.com

Internet Source

146

www.coursehero.com

Internet Source

147

www.slideshare.net

Internet Source

148

www.theiconomics.com

Internet Source

149

zombiedoc.com

Internet Source

150

Dina Yudi Harnita, Zikra Zikra. "Gambaran Motivasi Belajar Siswa dari Keluarga yang Broken Home", AHKAM, 2023

Publication

151

Khusnul Khotimah. "Faktor Pembentuk Resiliensi Remaja Dari Keluarga Broken Home c Desa Pucung Lor Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap", KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi, 2018

Publication

152

Kurniati, Dian. "Pengelolaan Dana Bantuan Operasional Sekolah di MTS Terpadu Darul Qudwah Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal.", Universitas Islam Negeri Saifuddin Zu (Indonesia)

- 153 Maria Silvia Rahman, Ayi Najmul Hidayat, Sobari Sobari. "Administrasi Guru sebagai Instrumen Pembelajaran dalam Mewujudkan Projek Kokurikuler yang Bermakna di SM Negeri 1 Purwadadi", RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business, 2026

Publication

- 154 Maslina Maslina, Dwi Endrasto Wibowo, Inayah Ridhayanti Qarimah, Muhammad Isnaw Syafir. "Optimalisasi Peran Konselor Sebaya dalam Menciptakan Iklim Sekolah yang Pec dan Suportif di SMP 49 Makassar", Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan 2026

Publication

- 155 Mita Wulandari, Ari Prasetyoaji. "ANALISIS DAMPAK KELUARGA BROKEN HOME TERHAD MINAT BELAJAR SISWA DI SMP NEGERI 1 KARANGDOWO", Jurnal Mahasiswa BK An-Nur Berbeda, Bermakna, Mulia, 2025

Publication

- 156 Muniroh Munawar, Nia Lailin Nisfa. "Mindfulnes Guru PAUD dalam Implementasi Deep Learning Anak Usia Dini", Tinta Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 2026

Publication

- 157 Niken Maharani, Amala Sari, Siti Amanah. "Dampak Broken Home terhadap Perilaku Siswa", Journal on Education, 2023

Publication

- 158 Pelagia Sinta, Yuline Yuline, Halida Halida. "Dampak Broken-Home Terhadap Perolehar Akademik Peserta Didik: Sebuah Studi Kasus", JURNAL BIMBINGAN DAN KONSELING AI RAHMAN, 2025

Publication

- 159 jptam.org

Internet Source

Exclude quotes

Off

Exclude matches

< 1 words

Exclude bibliography

On

PENERAPAN LAYANAN KONSELING INDIVIDU PADA SISWA BROKEN HOME DALAM MENDUKUNG KESEJAHTERAAN EMOSIONAL DI SMAN 4 KOTA KEDIRI

GRADEMARK REPORT

FINAL GRADE

GENERAL COMMENTS

/100

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9

PAGE 10

PAGE 11

PAGE 12

PAGE 13

PAGE 14

PAGE 15

PAGE 16

PAGE 17

PAGE 18

PAGE 19

PAGE 20

PAGE 21

PAGE 22

PAGE 23

PAGE 24

PAGE 25

PAGE 26

PAGE 27

PAGE 28

PAGE 29

PAGE 30

PAGE 31

PAGE 32

PAGE 33

PAGE 34

PAGE 35

PAGE 36

PAGE 37

PAGE 38

PAGE 39

PAGE 40

PAGE 41

PAGE 42

PAGE 43

PAGE 44

PAGE 45

PAGE 46

PAGE 47

PAGE 48

PAGE 49

PAGE 50

PAGE 51

PAGE 52

PAGE 53

PAGE 54

PAGE 55

PAGE 56

PAGE 57

PAGE 58

PAGE 59

PAGE 60

PAGE 61

PAGE 62

PAGE 63

PAGE 64

PAGE 65

PAGE 66

PAGE 67

PAGE 68

PAGE 69

PAGE 70

PAGE 71

PAGE 72

PAGE 73

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI



PERSETUJUAN BAU



BERITA ACARA KEMAJUAN PEMBIMBINGAN PENULISAN KARYA TULIS ILMIAH

1. NAMA MAHASISWA : RIMA TRY LESTARI
NPM : 2214010075
Fak/Jur/Prodi : FKIP / BK
Alamat Rumah : Rt 09 Rw 03 Ds. Sumurup Kec. Bendungan Kab. Trenggalek
Alamat email : rimalrilestarii594@gmail.com
No. Telp./HP : 085-931-190-244
2. DOSEN PEMBIMBING I : GURUH SUKMA HANGGARA, M. Pd.
Alamat Rumah : Perum Grand Zam-Zam Cii, Banyakan. Kab. Kediri
Alamat email : Kongguruh@gmail.com
No. Telp. / HP : 085-233-036-100
3. DOSEN PEMBIMBING II : Dr. VIVI RATNAWATI, S. Pd., M. Psi
Alamat Rumah : Jl. Tinalon 1/14 Kediri
Alamat email : vivi@unpkediri.ac.id
No. Telp. / HP : 081-252-988-333
4. JUDUL KTI :

PENERAPAN LAYANAN KONSELING INDIVIDU PADA SISWA BROKEN HOME
DALAM MENDUKUNG KESEJAHTERAAN EMOSIONAL DI SMAN 4 KOTA KEDIRI

Catatan :

1. Periode Bimbingan (Sesuai SK Rektor) : _____
2. Jadwal Bimbingan : _____

	Hari	Pukul	Tempat / Ruang
Pembimbing I	Selasa		
	Jumal		
Pembimbing II			

3. Kemajuan Bimbingan

Pembimbing I

NO.	TANGGAL	MATERI	MASALAH	TT. DOSEN
1.	31 Maret 2026	BAB I, II, III	Pemanfaatan revisi proposal + instrumen	
2.	14 April 2026	BAB III	Revisi instrumen	
3.	17 April 2026	BAB III	Revisi teknik analisis data	
4.	21 April 2026	BAB III	Revisi kondensasi data	
5.	24 April 2026	Penelitian	Lanjut penelitian	
6.	12 Mei 2026	BAB IV	Sistematika penulisan BAB IV	
7.	22 Mei 2026	BAB IV	revisi struktur penulisan BAB IV	
8.	28 Mei 2026	BAB IV	Coding Wawancara	
9.	04 Juni 2026	BAB IV	Revisi coding Observasi dan dokumentasi	
10.	09 Juni 2026	BAB IV	Revisi penyajian data	
11.	12 Juni 2026	BAB IV, V	Sistematika lihat KTI + tata lagi penulisan	
12.	19 Juni 2026	BAB pendahuluan	Penulisan Abstrak	
13.	23 Juni 2026	Artikel	Membuat Artikel	
14.	29 Juni 2026		ACC upian	
15.	30 Juni 2026	Artikel	Revisi Artikel dan tambah display data	
16.	02 Juli 2026	Artikel	ACC Arth	

Pembimbing II

NO.	TANGGAL	MATERI	MASALAH	TT. DOSEN
1.	02 April 2026	Judul	Pengajuan Judul	
2.	07 April 2026	BAB I	Revisi latar belakang dan fokus penelitian	
3.	08 April 2026	BAB I, II	Pengumpulan BAB I dan II	
4.	15 April 2026	BAB III	lanjut penulisan BAB III	
5.	17 April 2026	BAB III	lanjut pembuatan instrumen	
6.	20 April 2026	BAB III	pengumpulan instrumen penelitian	
7.	24 April 2026	BAB III	pengumpulan draft skripsi via email	
8.	29 April 2026	Penelitian	ACC lanjut penelitian	
9.	08 Mei 2026	BAB IV	Penulisan BAB IV	
10.	29 Mei 2026	BAB IV	lanjut penulisan BAB IV bagian C	
11.	03 Juni 2026	BAB V	penulisan BAB V dan revisi ringkasan	
12.	15 Juni 2026	Pengempurnaan	lengkapi skripsi dan membuat Artikel	
13.	23 Juni 2026	Artikel	Artikel	
14.	29 Juni 2026		Acc upian	
15.	30 Juni 2026	Artikel	Revisi Artikel	
16.	01 Juni 2026	Artikel	ACC artikel	

Mengetahui,
Kaprodi

Dr. Vivi Ratnawati, S.Pd., M.Psi.
NIDN 0728038306

Kediri, 29 Juni 2026
Mahasiswa Ybs,

Rima Try Lestari
NPM 2214010075



Universitas Nusantara PGRI Kediri

Status Terakreditasi Baik Sekali

SK BAN-PT No.671/SK/BAN-PT/Akred/PT/VII/2021 Tanggal 21 Juli 2021

Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Pada Masyarakat (LPPM)

Kampus I Jl. K.H. Achmad Dahlan 76 Kediri 64112 Telp.(0354)771576,771503 Kediri

Website: <https://lp2m.unpkediri.ac.id> email: lemnit@unpkediri.ac.id

BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI

Pada hari ini Kamis tanggal 16 Juli 2026 bertempat di Ruang UJIAN E2 Universitas Nusantara PGRI Kediri, telah dilaksanakan Ujian Skripsi Mahasiswa Universitas Nusantara PGRI Kediri :



Nama : Rima Try Lestari
NPM : 2214010075
Prodi : S1-Bimbingan dan Konseling
Semester/Tahun Akademik : Genap, 25/26
Judul : PENERAPAN LAYANAN KONSELING INDIVIDU PADA
SISWA BROKEN HOME DALAM MENDUKUNG
KESEJAHTERAAN EMOSIONAL DI SMAN 4 KOTA KEDIRI
Dengan Hasil : Revisi Naskah
Nilai : 86 (A)

Ketua Penguji

✔ Valid

Penguji 1

✔ Valid

Penguji 2

✔ Valid

(GURUH SUKMA HANGGARA, S.Pd, (Drs. SETYA ADI SANCAYA, M.Pd) (Dr. VIVI RATNAWATI, S.Pd., M.Psi)
M.Pd)

NB:

- Input Nilai dilakukan oleh Ketua Penguji, Penguji 1, dan Penguji ke-n melalui siakad
- Nilai Final berasal dari gabungan seluruh dosen penguji
- Daftar Dosen yang telah mengisi nilai: Guruh Sukma Hanggara, Setya Adi Sancaya, Vivi Ratnawati
- Pastikan semua penguji telah melakukan input nilai



Universitas Nusantara PGRI Kediri

Status Terakreditasi Baik Sekali

SK BAN-PT No.671/SK/BAN-PT/Akred/PT/VII/2021 Tanggal 21 Juli 2021

Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Pada Masyarakat (LPPM)

Kampus I Jl. K.H. Achmad Dahlan 76 Kediri 64112 Telp.(0354)771576,771503 Kediri

Website: <https://lp2m.unpkediri.ac.id> email: lemit@unpkediri.ac.id

LEMBAR REVISI UJIAN SKRIPSI



Nama : Rima Try Lestari
NPM : 2214010075
Prodi : S1-Bimbingan dan Konseling
Semester/Tahun Akademik : Genap, 25/26
Hari/Tanggal Ujian : Kamis / 16 Juli 2026
Judul : PENERAPAN LAYANAN KONSELING INDIVIDU PADA
SISWA BROKEN HOME DALAM MENDUKUNG
KESEJAHTERAAN EMOSIONAL DI SMAN 4 KOTA KEDIRI
Dengan Hasil : Proses Penilaian

Catatan Revisi:

- Tegaskan Berapa dan Siapa informan/ sumber Datanya ✓
- Uraikan/ Jaga Kerahasiaan informan → data ortu → tidak ada
- Lihat kembali triangulasinya! → waktu tp cuma sehari x

Ketua Penguji

Penguji 1

Penguji 2

(GURUH SUKMA HANGGARA, S.Pd.
M.Pd)

(Drs. SETYA ADI SANCAYA, M.Pd)

(Dr. VIVI RATNAWATI, S.Pd., M.Psi)

NB:

- Tanda Tangan revisi (Ketua Penguji, Penguji 1, dan Penguji ke-n) dilakukan secara manual
- Nilai berasal dari gabungan dari seluruh dosen penguji
- Daftar Dosen yang telah mengisi nilai: -

- Perlihatkan lokasi / buat lebih ilmiah ✓
- Batasan kasus perlu di pertegas ✓
- Cek typo ✓



Universitas Nusantara PGRI Kediri

Status Terakreditasi Baik Sekali

SK BAN-PT No.671/SK/BAN-PT/Akred/PT/VII/2021 Tanggal 21 Juli 2021

Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Pada Masyarakat (LPPM)

Kampus I Jl. K.H. Achmad Dahlan 76 Kediri 64112 Telp. (0354)771576,771503 Kediri

Website: <https://lp2m.unpkediri.ac.id> email: lemlit@unpkediri.ac.id

LEMBAR REVISI UJIAN SKRIPSI



Nama : Rima Try Lestari
NPM : 2214010075
Prodi : S1-Bimbingan dan Konseling
Semester/Tahun Akademik : Genap, 25/26
Hari/Tanggal Ujian : Kamis / 16 Juli 2026
Judul : PENERAPAN LAYANAN KONSELING INDIVIDU PADA
SISWA BROKEN HOME DALAM MENDUKUNG
KESEJAHTERAAN EMOSIONAL DI SMAN 4 KOTA KEDIRI
Dengan Hasil : Proses Penilaian

Catatan Revisi:

-

Ketua Penguji

Penguji 1

Penguji 2

(GURUH SUKMA HANGGARA, S.Pd, (Drs. SETYA ADI SANCAYA, M.Pd) (Dr. VIVI RATNAWATI, S.Pd., M.Psi)
M.Pd)

NB:

- Tanda Tangan revisi (Ketua Penguji, Penguji 1, dan Penguji ke-n) dilakukan secara manual
- Nilai berasal dari gabungan dari seluruh dosen penguji
- Daftar Dosen yang telah mengisi nilai: -

Catatan Revisi

1. Teknik/sistem penulisan diperbaiki (contoh a.l. daftar isi, halaman 1, 7, penulisan isi bagian (line 20), spasi & beberapa bagian terdapat lain (contoh a.l. line 12, 16)

2. Kesimpulan & penjelasan (line 71)



Universitas Nusantara PGRI Kediri

Status Terakreditasi Baik Sekali

SK BAN-PT No.671/SK/BAN-PT/Akred/PT/II/2021 Tanggal 21 Juli 2021

Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Pada Masyarakat (LPPM)

Kampus I Jl. K.H. Achmad Dahlan 76 Kediri 64112 Telp.(0354)771576,771503 Kediri

Website: <https://lp2m.unpkediri.ac.id> email: lemlit@unpkediri.ac.id

LEMBAR REVISI UJIAN SKRIPSI



Nama : Rima Try Lestari
NPM : 2214010075
Prodi : S1-Bimbingan dan Konseling
Semester/Tahun Akademik : Genap, 25/26
Hari/Tanggal Ujian : Kamis / 16 Juli 2026
Judul : PENERAPAN LAYANAN KONSELING INDIVIDU PADA
SISWA BROKEN HOME DALAM MENDUKUNG
KESEJAHTERAAN EMOSIONAL DI SMAN 4 KOTA KEDIRI
Dengan Hasil : Proses Penilaian

Catatan Revisi:

- Perangka berfikir urutkan kaitannya / keterkaitan secara logis.
- Latar Belakang → urutkan lebih jelas berkaitan dengan apa pentingnya kesejahteraan emosional pd. siswa Broken home. - 2 -

Ketua Penguji

Penguji 1

Penguji 2

(GURUH SUKMA HANGGARA, S.Pd, (Drs. SETYA ADI SANCAYA, M.Pd) (Dr. VIVI RATNAWATI, S.Pd., M.Psi)
M.Pd)

NB:

- Tanda Tangan revisi (Ketua Penguji, Penguji 1, dan Penguji ke-n) dilakukan secara manual
- Nilai berasal dari gabungan dari seluruh dosen penguji
- Daftar Dosen yang telah mengisi nilai: -



Universitas Nusantara PGRI Kediri

Status Terakreditasi Baik Sekali

SK BAN-PT No.671/SK/BAN-PT/Akred/PT/VII/2021 Tanggal 21 Juli 2021

Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Pada Masyarakat (LPPM)

Kampus I Jl. K.H. Achmad Dahlan 76 Kediri 64112 Telp.(0354)771576,771503 Kediri

Website: <https://lp2m.unpkediri.ac.id> email: lemlit@unpkediri.ac.id

LEMBAR REVISI UJIAN SKRIPSI



Nama : Rima Try Lestari
NPM : 2214010075
Prodi : S1-Bimbingan dan Konseling
Semester/Tahun Akademik : Genap, 25/26
Hari/Tanggal Ujian : Kamis / 16 Juli 2026
Judul : PENERAPAN LAYANAN KONSELING INDIVIDU PADA
SISWA BROKEN HOME DALAM MENDUKUNG
KESEJAHTERAAN EMOSIONAL DI SMAN 4 KOTA KEDIRI
Dengan Hasil : Revisi Naskah
Nilai : 86 (A)

Catatan Revisi:

Secara umum revisi telah memadai, 1. Kesimpulan rumuskan secara lebih diperjelas

3. Penulisan awal paragraf dan spasi penulisan diperbaiki , -

Ketua Penguji

✓ Valid

Penguji 1

✓ Valid

Penguji 2

✓ Valid

(GURUH SUKMA HANGGARA, S.Pd, (Drs. SETYA ADI SANCAYA, M.Pd) (Dr. VIVI RATNAWATI, S.Pd., M.Psi)
M.Pd)

NB:

- Tanda Tangan revisi (Ketua Penguji, Penguji 1, dan Penguji ke-n) dilakukan secara manual
- Nilai berasal dari gabungan dari seluruh dosen penguji
- Daftar Dosen yang telah mengisi nilai: Guruh Sukma Hanggara, Setya Adi Sancaya, Vivi Ratnawati